

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA
NEGERI BANDARAN III PASURUAN**

Oleh :

DHANY FEBRIANTO

NIM. 04110044



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2008

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA
NEGERI BANDARAN III PASURUAN**

**Diajukan untuk membuat
Skripsi Program S-I pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Oleh :
Dhany Febrianto
NIM. 04110044**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2008

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA
TUNARUNGU DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI BANDARAN III
PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh:

Dhany Febrianto

NIM: 04110044

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing,

Drs. H. Masduki, M.A

NIP. 150 288 079

Tanggal 31 Juli 2008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. PdI

NIP. 150 267 235

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA
TUNARUNGU DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI
BANDARAN III PASURUAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Dhany Febrianto (04110044)

Telah dipertahankan didewan penguji pada tanggal 24 Juli 2008
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan Untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. H. Masduki, M.A

NIP. 150 267 235

Drs. Moh. Padil, M. PdI

NIP. 150 288 079

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. H. Asmaun Sahlan, M. Ag.

NIP. 150 215 372

Drs. H. Masduki, M.A

NIP. 150 288 079

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Syukur Alhamdulillah Robbil 'Alamiin kepada Allah SWT, dengan keberhasilan penulisan skripsi ini saya persembahkan :

1. Kepada Kedua orang tua saya Bapak H Drs Hindrato dan Ibu Hj Dra Ninik Sugiyati yang telah mengasuh dan mendidikku sejak dalam kandungan sampai sekarang, yang selalu membimbing dengan setulus hati, berkat do'a restunya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Semoga dengan bimbingan dan amal serta doanya saya dapat menjadi anak yang selalu taat, berbakti kepada kedua orang tua, serta menjadi anak yang Shalihah di dunia dan di akhirat Amiin Yaa Rabbal 'Alamiin.
2. Kepada keluarga besar Deni M dan Dian Ikawati selaku kaka yang telah memberi dukungan dan motivasi serta doa yang tulus
3. Kepada Ustadz Drs H Masduki, M.A selaku pembimbing dalam pengerjaan skripsi yang memberi dukungan secara ikhlas dengan doa, waktu dan tenaganya
4. Kepada Bapak Isbanu, S.Pd, selaku Kepala Sekolah yang telah banyak memberikan informasi dan izin dalam mempermudah penelitian.
5. Kepada Qoyyumamin Aqtoris yang telah banyak memberikan support dan informasi dan doa

6. Kepada Seluruh teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selama ini sudah membantu serta mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi.

MOTTO

تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ تَدْرَجَتِ الْعِلْمَ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعِ

خَيْرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah

Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(Q.S. Al-Mujadalah: 11)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 31 juli 2008

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi karunia kepada kita semua sehingga penulisan skripsi ini dengan judul: "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan". Sholawat dan salam yang selalu tercurah kepada sang kekasih hati, sang penuntun ummat kepada jalan yang diridhoi Allah SWT yakni Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabat serta umatnya semua sampai hari kiamat Amiin.

Penulis menyadari bahwa dalam perjalanan studi maupun penyelesaian skripsi ini banyak memperoleh bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang. _
2. Bapak. Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku dekan Fakultas Tarbiyah atas bimbingan dan dorongan selama ini kepada penulis.
3. Bapak Drs. Moh Padil, M.Pd.I selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak. Drs. H. Masduki, M.A. selaku dosen pembimbing dengan kesabaran, ketulusan serta tanggungjawab telah memberikan petunjuk bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikna skripsi ini.
5. Bapak Isbanu, S.Pd, selaku Kepala Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi.
6. Bapak Drs Rois, selaku Guru Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan yang telah bekerjasama dengan baik kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi
7. Bapak Susanto, S.Pd, Ibu Soelasmi Idil p, S.Pd, Ibu Ustiwarningsih selaku guru kelas serta Bapak Mukhamad Mustofa selaku PPSD yang memberikan kesempatan kepada penulis penulis untuk melakukan penelitian skripsi

8. Siswa dan Siswi tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III
Pasuruan yang telah bekerjasama dengan baik kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam lancarnya penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tentunya masih ada kesalahan-kesalahan. Oleh sebab itu maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah kita serahkan karya dan jerih payah kita semua karena dari Allah-lah datangnya semua kebenaran dan kepada-Nya pulalah kita memohon kebenaran. Semoga apa yang penulis sajikan dapat bermakna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca semua pada umumnya. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua yang membacanya. *Amiin Yaa Rabbal 'Alamiin...*

Malang, 31 Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

i

HALAMAN PERSETUJUAN

ii

LEMBAR PENGESAHAN

iii

LEMBAR PENGESAHAN

iv

HALAMAN PERSEMBAHAN

v

HALAMAN MOTTO

vi

HALAMAN PERNYATAAN

vii

KATA PENGANTAR

ix

DAFTAR ISI

x

DAFTAR LAMPIRAN

xiv



ABSTRAK

xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1

B. Rumusan Masalah

4

C. Tujuan Penelitian

4

D. Manfaat Penelitian

5

E. Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

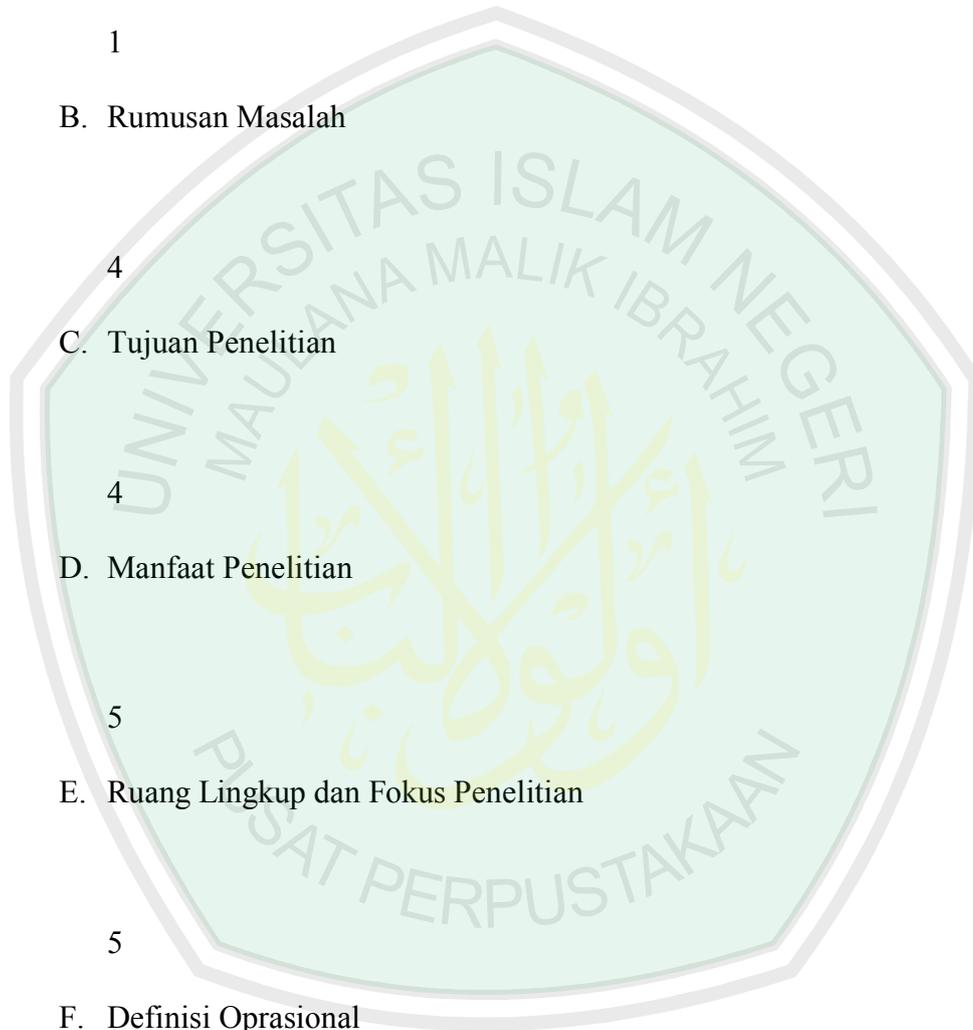
5

F. Definisi Oprasional

5

G. Sistematika Pembahasan

7



BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

9

1. Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

9

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

12

3. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

13

4. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

22

5. Faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

24

6. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan

31

B. Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....

34

1. Model pembelajaran menggunakan kurikulum berbasis kompetensi.....

36

2. Pendukung sistem model pembelajaran menggunakan kurikulum berbasis kompetensi.....

36

C. Kajian Tentang Siswa Tunarungu

37

1. Pengertian Siswa Tunarungu

38

2. Faktor-faktor penyebab Tunarungu

39

3. Ciri-ciri Siswa Tunarungu

41

4. Klasifikasi Siswa Tunarungu

44

5. Bahasa Isyarat.....

48

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

51

B. Kehadiran Peneliti

52

C. Lokasi Penelitian

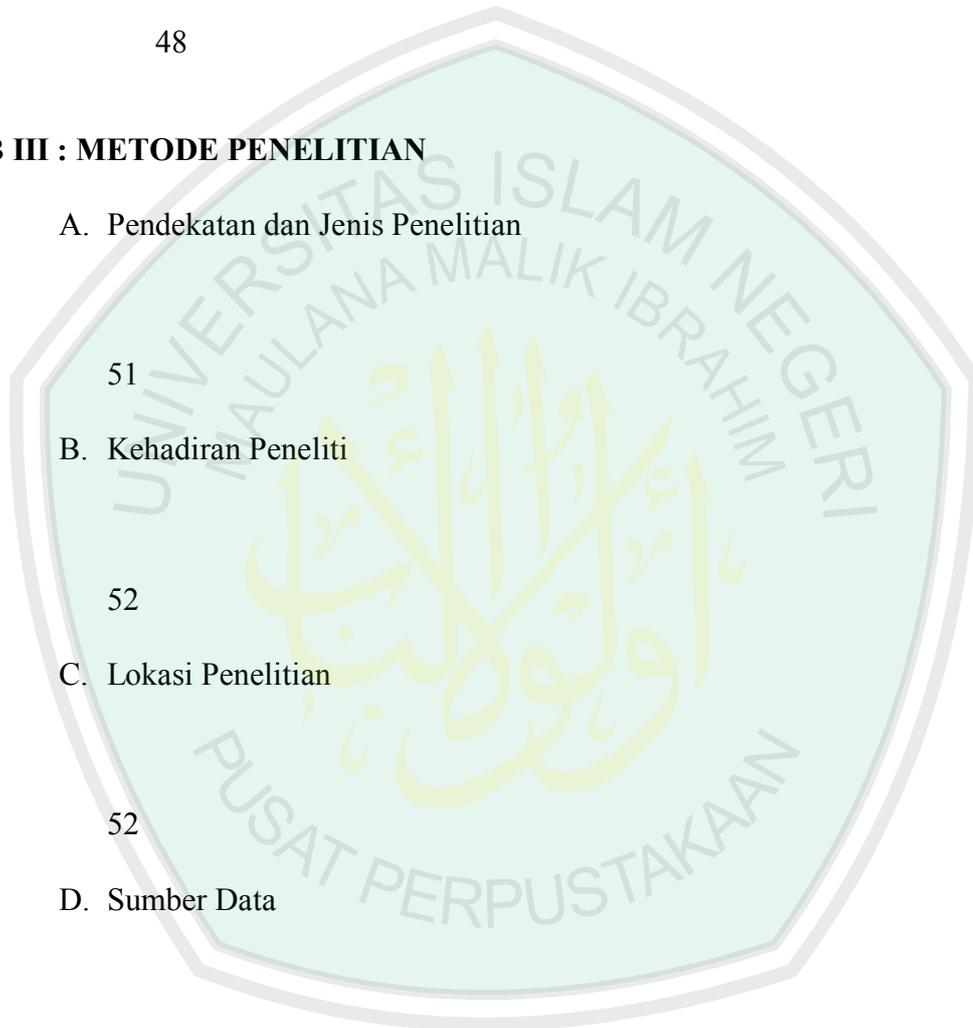
52

D. Sumber Data

52

E. Teknik Pengumpulan Data

53



F. Teknik Analisa Data

56

G. Pengecekan Keabsahan Data

57

H. Tahap-tahap Penelitian

57

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III
Pasuruan

62

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran
III Pasuruan

63

3. Keadaan Guru, Karyawan, Siswa, Sarana Dan Prasarana Sekolah
Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan

64

4. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III
Pasuruan

67

B. Hasil Penelitian

68

BAB V : PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di
Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan

77

B. Kendala Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa
Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III
Pasuruan.....

82

C. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran
pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar
Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan....

83

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan

84

B. Saran-Saran

85

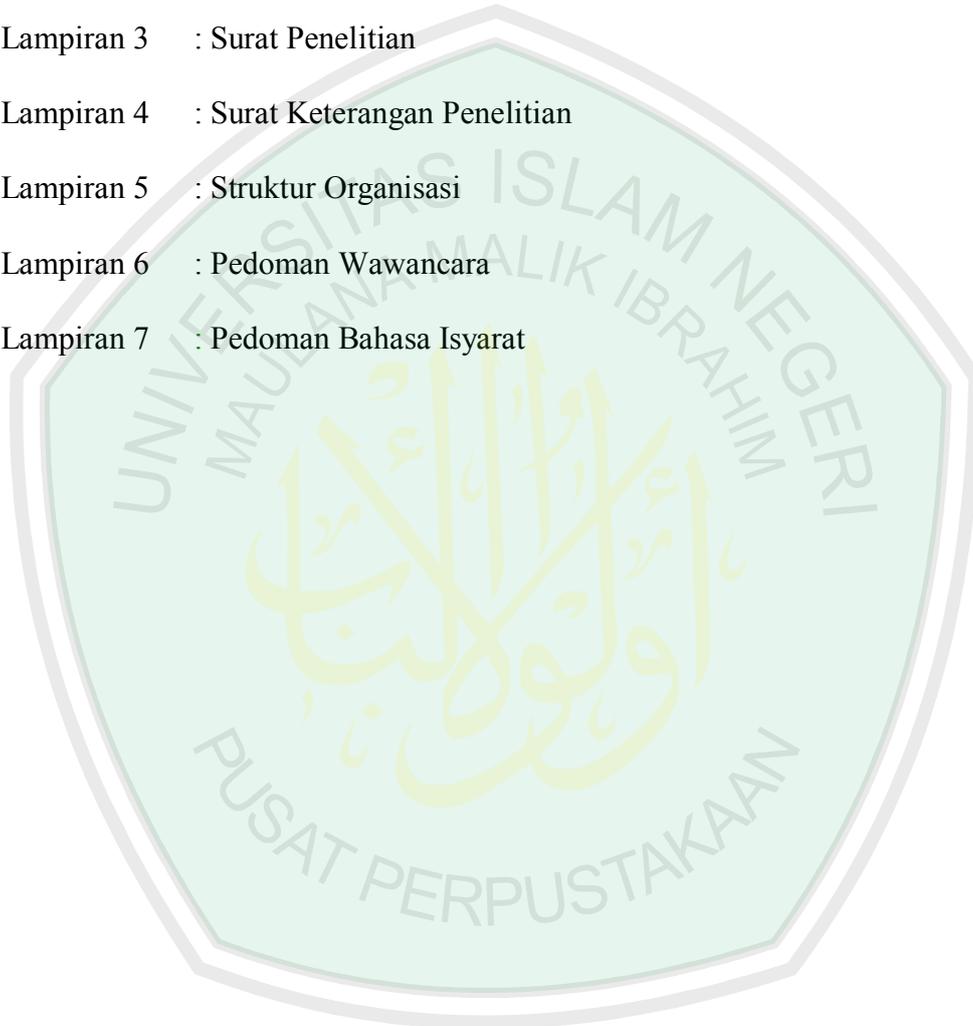
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Keterangan Pengesahan Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 5 : Struktur Organisasi
- Lampiran 6 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 : Pedoman Bahasa Isyarat



ABSTRAK

Dhany Febrianto, 2008, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Drs. H. Masduki, M.A

Sekolah Luar Biasa mendidik para siswa untuk memiliki dasar landasan ketrampilan dan ilmu, khususnya ilmu Agama agar memiliki dasar kepribadian yang luhur dan Dalam menyampaikan ilmu-ilmu agama melalui pembelajaran agama Islam kepada para siswa tunarungu seorang guru agama Islam harus memiliki pengetahuan khusus dan metode yang tepat dalam pembelajaran agar maksud, pengertian dan tujuannya dapat sampai pada para siswa tunarungu sehingga para siswa memahami dan mengamalkan ilmu agama

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan dan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan serta mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif karena dalam penjabarannya tidak menggunakan angka-angka (statistik). Sedangkan dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan serta dengan guru agama Islam dan beberapa murid, observasi kelokasi penelitian, serta dokumentasi Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan dan selanjutnya dilakukan pengambilan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memaparkan bentuk sajian materi yang mudah dicerna dengan bahasa dan pemahaman mereka sedangkan materi pelajaran agama Islam sama halnya dengan materi pada anak normal lainnya baik isi pelajaran agama Islam maupun kurikulumnya bedanya pada bentuk penyampaian materi dan penekanan belajar siswa. Bentuk penyampaian materi dengan menggunakan bahasa isyarat dan. Penekanan materi pada pembelajaran agama Islam adalah nilai-nilai moral dan agama yang ditujukan kepada siswa agar pada waktu proses belajar dikelas bisa menerima materi pelajaran, faham, mempraktekkannya, serta mengamalkannya di lingkungan sekolah atau lingkungan keluarga atau masyarakat. Adapun caranya agar siswa tunarungu mudah memahaminya dalam mengamalkan nilai-nilai moral dan agama maka guru agama Islam harus menterjemahkan nilai-nilai agama dan moral dalam pembelajaran agama Islam ke dalam bentuk aplikasi sehari-hari yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa tunarungu. Dalam menyampaikan

nilai-nilai moral dan agama. Adapun metode pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu adalah metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan tidak terpaku pada satu metode saja tetapi metode-metode tersebut dikombinasikan secara tepat

Pada proses pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu terdapat problematika yang menghambat proses pembelajaran antara lain keterbatasan siswa dalam mendengar, dan berkomunikasi secara normal serta karakter siswa yang kurang percaya diri, tertutup dan agresif.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah dengan penggunaan bahasa isyarat, memadatkan waktu belajar sebaik mungkin dengan disertai dengan praktik, tugas dan tanya jawab, serta menyampaikan materi dengan bersuara yang lantang dan pas adapun upaya lain yang dapat dilakukan guru agama Islam adalah instruksi untuk membaca buku pelajaran terlebih dahulu.

Kata Kunci : Pembelajaran, pendidikan agama Islam, siswa tunarungu



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah hak seluruh orang yang bersifat kebutuhan primer karena pendidikan merupakan bekal pengetahuan dalam kehidupan, dengan semakin tinggi kualitas pendidikan suatu bangsa maka akan semakin maju tingkat kebudayaan bangsanya. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dan sekaligus merupakan sumber daya yang sangat penting. Khususnya bagi Negara yang sedang berkembang. Karena Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, Dengan Pendidikan akan membantu membentuk kepribadian dimasa yang akan datang sekaligus mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional.

Proses belajar mengajar merupakan pokok kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada pembelajaran secara

efektif. Dalam pembelajaran seluruh siswa atau siswi harus terakomodir dengan baik segala kebutuhan dan keperluannya sesuai kapasitasnya tak terkecuali dengan para siswa yang mengalami kelainan dan kekurangan pada fisik atau mental, pemerintah dengan ini selaku pelindung warga negara memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada mereka untuk pendidikan seperti layaknya orang normal hal ini terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab IV pasal 5 ayat 2 yang berbunyi : Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus

Bagi mereka yang tunarungu, pemerintah telah menyediakan sekolah khusus yaitu Sekolah Luar Biasa lembaga pendidikan ini memberikan layanan pendidikan seperti pada umumnya dan membri bekal ketrampilan agar dapat mandiri di hari kelak.

Sekolah Luar Biasa mendidik para siswa untuk memiliki dasar landasan ketrampilan dan ilmu, khususnya ilmu Agama agar memiliki dasar kepribadian yang luhur adapun landasan hukum yang dipakai dalam pelaksanaan sekolah luar biasa adalah 20 Tahun 2003, Bab II, pasal 3, ayat 2, Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah:

”Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

pasal 5 ayat 2, 3 dan 4 serta bab VI pasal 32 ayat 1, 2 dan 3 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus.

Kepmendiknas No. 031/O/2002 tanggal 18 Maret 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Depdiknas pasal 125 bahwa Direktorat Pendidikan Luar Biasa mempunyai tugas melaksanakan perumusan kebijakan, pemberian bimbingan dan evaluasi di bidang pendidikan luar biasa.

Undang-undang No. 22 tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang Pemerintahan Daerah dan Pembagian Kewenangan Pusat dan Propinsi, mengatakan bahwa Pengelolaan Pendidikan Luar Biasa ada pada Dinas Pendidikan Propinsi.

Bagi mereka yang berusia dini agar tercapainya pendidikan yang berkelanjutan maka sebagai awal atau dasar pendidikan bagi tunarungu tersebut pemerintah menyediakan sekolah dasar luar yang mempunyai tujuan umum dan khusus .

Dalam menyampaikan ilmu-ilmu agama melalui pembelajaran kepada para siswa tunarungu pada pada tingkat dasar atau pada sekolah dasar luar biasa seorang guru agama harus memiliki kecakapan khusus agar maksud, pengertian dan tujuannya dapat sampai pada para siswa tuna rungu, dan

bagaimana seorang guru agama melaksanakan pembelajaran di dalam kelas dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik kepada para siswa tunarungu, Berpijak dari hal tersebut dalam skripsi ini penulis mengambil judul **”Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan”** Dengan harapan akan bisa mendapatkan gambaran pembelajaran agama Islam yang inovatif dan menarik sehingga dapat mengkolaborasikan metode pembelajaran dengan pengalaman pembelajaran yang telah berlangsung. Dan semoga bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu.

B. Rumusan masalah

Bertolak dari latar belakang judul diatas maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan?
2. Apa kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan?
3. Apa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan
2. Untuk mengetahui kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan
3. Untuk mengetahui yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya khazanah kepustakaan dibidang pendidikan serta dapat dijadikan sebagai bahan pijakan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara teoritis dapat memberikan informasi dan gambaran yang jelas tentang pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu.
3. Sedangkan bagi penulis, penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Program Studi Pendidikan

Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

E. Ruang lingkup dan fokus penelitian

Pembahasan penelitian tidak lepas dari ruang lingkup pembahasan. Hal ini untuk menghindari keaburan dan kesimpangsiuran dalam pembahasan serta untuk mempermudah penelitian. Maka perlu diberikan batasan-batasan yang akan dibahas pada ruang lingkup penelitian. Adapun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada pembelajaran pendidikan pada siswa tunarungu Bandaran III Pasuruan, dimana tunarungu yang dibahas adalah lingkup tunarungu yang terjadi sejak kecil atau bawaan lahir sehingga memiliki gangguan wicara sekaligus artinya tunarungu yang memiliki indikasi kelainan pendengaran serta berbicara atau bisu.

F. Definisi oprasional

Untuk mendapatkan arah yang jelas tentang penulisan skripsi ini maka penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara oprasional. *Pertama*, adalah kata “*Pembelajaran*”, *kedua* adalah kata “*Pendidikan Agama Islam*”, terakhir “*Siswa Tunarungu*”.

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

2. Sedangkan Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah pelajaran agama Islam. Jadi mengacu pada pengertian diatas proses belajar pelajaran Pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan

3. Siswa tunarungu

Siswa (peserta didik) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan tunarungu adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, dan diklasifikasikan dalam tuli atau kurang mendengar.

Mengacu dari klasifikasi diatas maka tunarungu adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu yang mengalami kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, dan diklasifikasikan dalam tuli atau kurang mendengar,

yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran.

G. Sistematika pembahasan

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penulisan ini penulis mensistematikan pembahasan dalam beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, pengertian istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka. berisi tentang tinjauan mengenai pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam dan kajian tentang siswa tunarungu yang meliputi pengertian, faktor-faktor penyebab, ciri-ciri, dan klasifikasi tunarungu. Sajian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara teoritik terhadap masalah yang disajikan

BAB III : Metode Penelitian. yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian. yang berisi tentang deskripsi data yang

diperoleh dari laporan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis data terhadap temuan-temuan penelitian

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian. Dalam Bab ini berisi tentang penyajian dan analisis data hasil penelitian dari pembelajaran pendidikan agama Islam, kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SDLBN III Bandaran Pasuruan

BAB VI : Kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terhadap pembahasan data-data yang telah dianalisis dan saran sebagai bahan pertimbangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dasar pembelajaran dalam pendidikan agama Islam adalah merupakan setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai tujuan yang mempunyai landasan atau dasar sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat. oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan kemana sesuatu kegiatan dan semua perumusan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu dihubungkan.

Dasar atau landasan pembelajaran pendidikan agama Islam itu terdiri dari Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW, yang dapat dikembangkan dengan ijthihad, Al-Mashalahah mursalah, istihsan, Qiyas dan sebagainya.

a. Al-Quran

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan. melalui ijthihad Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan

masalah keimanan yang di sebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip berkenaan dengan kegiatan atau pembelajaran. Sebagai contoh dari kisah Luqman yang mengajari anaknya (surat Luqman ayat 12-13)

يَشْكُرُ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ وَمَنْ لِّلَّهِ أَشْكُرُ أَنْ الْحِكْمَةَ لَقَمْنَ ءَاتَيْنَا وَلَقَدْ
 لُقْمَنُ قَالَ وَإِذْ ۖ حَمِيدٌ غَنِيٌّ ۗ اللَّهُ فَإِن كَفَرَ وَمَنْ لِّنَفْسِهِ
 لَطَلْمُ الشِّرْكَ إِن ۗ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا ۗ يَبْنِي يَعِظُهُ ۗ وَهُوَ لِأَبْنِهِ
 عَظِيمٌ

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam merumuskan Al-Qur'an sebagai dasar utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pembelajaran pendidikan agama Islam.

b. As-Sunnah

As-Sunah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW. Sunah merupakan sumber ajaran Islam kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, Sunah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasulullah menjadi pendidik dan pendidik utama, beliau sendiri menjadi pertama dengan menggunakan rumah al-Arqam ibn Abi Al-Arqam. Kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, Ketiga dengan mengirim para shahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam, semua itu adalah pembelajaran dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

Oleh karena itu, sunah merupakan dasar kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu di tingkatkan dalam memahaminya termasuk Sunah.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha' yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuawan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan dalam Al-Qur'an dan

As-Sunah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pembelajaran

Ijtihad dalam pembelajaran harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pembelajaran pendidikan agama Islam. Ijtihad di bidang pembelajaran pendidikan agama Islam ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunah adalah bersifat pokok dan prinsip-prinsipnya saja.

2. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari definisi di atas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu: 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam. 2) Dimensi pemahaman serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam. 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam. 4) Dimensi pengalaman dalam arti dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu

menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama Islam dan nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar bertujuan lulusannya:

- a. Terampil dan bergairah beribadah, mampu berdzikir dan berdo'a.
- b. Mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya.
- c. Terbiasa berkepribadian muslim (berahlaq mulia).
- d. Mampu memahami sejarah dan perkembangan Islam.
- e. Terbiasa menerapkan aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pendidik

Pendidik yaitu orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, potensi afektif, potensi psikomotorik.

Karena pendidik (pendidik) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik maka seorang pendidik

harus mempunyai kompetensi kependidikan agar supaya dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif diantara kompetensi kependidikan antara lain:

1) Kompetensi kepribadian

Setiap pendidik memiliki kepribadianya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada pendidik yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi kependidikan. Jadi pribadi kependidikan itupun “unik” dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar pendidik itu terampil dalam:

- a) Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau anak didik yang diajarnya.
- b) Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral terhadap anak didik bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan anak didik dan pendidik.
- c) Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling percaya mempercayai antara pendidik dan anak didik.

2) Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran .

Penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu atau kecakapan/pengetahuan yang diajarkan. Penguasaan yang

meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya ini amat perlu di bina karena selalu dibutuhkan dalam:

a) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkannya kedalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.

b) Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan anak didik untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.

3) Kompetensi dalam cara-cara mengajar.

Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan pendidik. Khususnya keterampilan dalam:

a) Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (catur wulan/semester atau tahun ajaran).

b) Mempergunakan dan mengembangkan media pembelajaran (alat bantu atau alat peraga) bagi anak didik dalam proses belajar yang diperlukannya.

- c) Mengembangkan dan mempergunakan semua metoda-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.

Ketiga aspek kompetensi tersebut di atas harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian pendidik.

Dengan demikian itu dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif.

a. Anak Didik

Anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pembelajarannya melalui lembaga pendidikan.

Dalam pengelolaan belajar mengajar, pendidik dan anak didik memegang peranan penting, karena keberhasilan suatu pembelajaran juga ditentukan oleh anak didik, oleh karena itu agar supaya belajarnya efektif dan produktif maka anak didik itu harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Anak didik harus menyadari sepenuhnya kearah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan.
- 2) Anak didik harus memiliki motive yang murni (niat). Niat yang benar adalah karena Allah, bukan karena sesuatu yang lain,

sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah

3) Harus belajar dengan “kepala penuh” artinya anak didik memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.

4) Anak didik harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal. Di dalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.

5) Harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhi hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama.

a. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Komponen kurikulum dalam pembelajaran sangat berarti, karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa

keterlibatan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok pembelajaran, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu. Komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervisi. Namun, komponen-komponen tersebut belum memadai sebagai komponen kurikulum pembelajaran. Untuk itu, komponen kurikulum pembelajaran setidaknya mencakup empat Master (kelompok) pokok, yaitu:

- 1) Klaster komponen dasar, mencakup konsep dasar tujuan dalam kurikulum pembelajaran, prinsip-prinsip kurikulum yang dianut, pola organisasi kurikulum, kriteria keberhasilan, orientasi pembelajaran, dan sistem evaluasi.
- 2) Klaster komponen pelaksana, mencakup materi pembelajaran, sistem penjenjangan, sistem penyampaian, proses pelaksanaan, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
- 3) Klaster komponen pelaksanaan dari pendukung kurikulum, mencakup pendidik, akhlak didik, bimbingan konseling, administrasi pembelajaran, sarana-prasana, dan biaya pembelajaran.

- 4) Klaster komponen usaha-usaha pengembangan, yakni usaha-usaha pengembangan terhadap ketiga klaster tersebut dengan berbagai komponen yang tercakup di dalamnya.

a. Metode

Pendidik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pembelajaran guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pelajaran. Hal ini karena metode dan teknik materi pembelajaran pendidikan agama Islam tidak sama dengan metode dan teknik materi-materi pada umumnya.

Tujuan diadakan metode ialah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap. Uraian itu menunjukkan bahwa fungsi metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada anak didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar-mengajar antar pembelajaran dengan anak didik. Di samping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pembelajaran adalah memberi inspirasi pada anak didik melalui proses

hubungan yang serasi antara pendidik dan anak didik yang seiring dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pembelajaran yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar anak didik mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu, tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta penemuan nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong kearah perbuatan nyata.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam itu sangat penting sekali karena metode termasuk salah satu yang menentukan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam. Kiranya tidak salah kalau adanya sebuah ungkapan bahwasanya metode itu lebih penting dari pada materi.

b. Evaluasi

Evaluasi ialah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan.

Menurut Abdul Majid tujuan evaluasi hasil belajar anak didik untuk mengetahui ketuntasan anak didik menguasai kompetensi dasar. Sedangkan menurut Muhaimin dan Abd mujib mengatakan bahwa Tujuan dari evaluasi ialah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajar anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara anak didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya, sehingga naik tingkat kelas maupun tamat sekolah, sasaran evaluasi tidak bertujuan mengevaluasi anak didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Sedangkan fungsi evaluasi ialah membantu anak didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Disamping itu, evaluasi dapat membantu seorang pendidik dalam mementingkan baik tidaknya metode pengajaran, serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.

Jadi dengan evaluasi akan diketahui tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga pihak sekolah akan mencari solusi untuk menutupi kelemahankelamahan tersebut.

1. Fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam ialah menyediakan segala fasilitas yang dapat menungkinan tugas pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan institusional.

Arti dan tujuan struktur menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalanya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun arti horizontal. Faktor-faktor pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berfungsi secara interaksional (saling mempengaruhi) yang berarah pada tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebaliknya, arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses pembelajaran yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pembelajaran yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu,

terwujudlah berbagai jenis dan jalur pembelajaran yang formal, informal, dan non formal dalam masyarakat.

Menurut Kurshed Ahamad, fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah berfungsi sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, dan sumber nilai.

- a. Sebagai pengembangan berarti pembelajaran pendidikan agama Islam berusaha untuk menumbuhkan kembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Sebagai penyaluran berarti pembelajaran pendidikan agama Islam berusaha menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama agar bakatnya dapat berkembang secara optimal.

- c. Sebagai perbaikan berarti pembelajaran pendidikan agama Islam berusaha untuk memperbaiki kesalehan-kesalehan, kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan.
- d. Sebagai penyesuaian berarti, pembelajaran pendidikan agama Islam berusaha membimbing peserta didik untuk menyesuaikan diri baik terhadap lingkungan maupun sosialnya dan dapat mengarahkan lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- e. Sebagai sumber nilai, berarti pembelajaran pendidikan berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat nanti.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan anak didik atau bagaimana membuat anak didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan anak didik. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih,

menetapkan, dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri anak didik.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan agama Islam, ketiga tersebut yaitu: 1) kondisi pembelajaran pendidikan agama. 2) metode pembelajaran pendidikan agama Islam. 3) hasil pembelajaran pendidikan agama Islam.

a. Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, karena itu, perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendiskripsikan.

Faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran yaitu:

- 1) Tujuan dan karakteristik bidang studi Pendidikan agama Islam.
- 2) Kendala dan karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam.
- 3) Karakteristik anak didik.

b. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Strategi pengorganisasian yaitu suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi pendidikan agama Islam yang

dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi pembuatan program, skema, format, dan sebagainya. Strategi pengorganisasian dapat dibedakan menjadi strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran pendidikan agama Islam yang menyangkut satu konsep, prosedur atau prinsip, dalil, hukum. Sedangkan strategi makro berkaitan dengan bagaimana memilih pembelajaran berdasarkan urutan konsep secara prosedural, membuat sintesis dengan menunjukkan keterkaitan antar konsep atau prosedur misalnya, konsep lingkungan, konsep bersih, konsep indah, konsep sehat, dan konsep keimanan bisa ditarik suatu sintesis dengan menunjukkan keterkaitan antar konsep, sehingga dapat melahirkan prinsip-prinsip Islam dalam menjaga dan memelihara lingkungan serta prosedural dalam mengembangkan lingkungan yang bersih, sehat, indah, dan agamis.

- 2) Strategi penyampaian pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu metode-metode penyampaian pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikembangkan untuk membuat anak didik dapat merespon dan menerima pelajaran agama Islam dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Karena itu, penetapan penyampaian perlu menerima serta merespon masukan dari peserta didik.

Dengan demikian, strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, pendidik atau orang-orang, bahan-bahan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang lain. Dengan perkataan lain media pembelajaran merupakan komponen penting dan menjadi kajian utama dalam strategi ini, strategi penyampaian ini berfungsi sebagai penyampai isi pembelajaran kepada peserta didik dan menyediakan informasi yang diperlukan anak didik untuk menampilkan unjuk kerja.

Ada tiga komponen dalam strategi penyampaian, yaitu: 1) Media pembelajaran. 2) Interaksi media pembelajaran dengan anak didik dan 3). Pola atau bentuk belajar mengajar.

1) Media pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan anak didik, media pembelajaran dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan perantara untuk dimuati pesan-pesan nilai pendidikan agama Islam yang akan disampaikan kepada anak didik. Media biasa perangkat keras, seperti computer, televisi, orang atau alat dan bahan cetak yang digunakan pada perangkat keras. Dengan demikian pendidik pendidikan agama Islam merupakan salah satu media pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan mengantarkan pesan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam melalui pembelajaran yang direncanakan.

- 2) Interaksi anak didik dengan median berarti bapinuan media pembelajaran dalam merangsang kegiatan belajar peserta didik. Setiap media pembelajaran pendidikan agama Islam yang direncanakan hendaknya dipilih, ditetapkan, dikembangkan dapat menimbulkan interaksi peserta didik dengan pesan-pesan yang dibawa media pembelajaran. Kecocokan suatu media dapat diukur dari tingkat keefektifan, keefesienan, kemudahan, serta kemenarikan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja (hasil belajar) melalui media yang digunakan. Oleh karena itu, dalam pemilihan suatu media pembelajaran dipengaruhi karakteristik bidang studi dan kendala sumber belajar yang tersedia. Rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam, kendala sumber belajar yang tersedia, dan karekteristik pola-pola belajar peserta didik. Pola pembelajaran menggambarkan bagaimana peserta didik belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, atau perseorangan.
- 3) Pola belajar mengajar, dewasa ini dapat kita saksikan penggunaan media informasi yang beragam model dan gaya untuk pembelajaran pendidikan agama Islam, baik melalui media cetak maupun elektronik cukup tersedia. Dari penyedia elektronik dapat disaksikan

model rekaman yang berisi pengajaran lewat radio dan layar kaca(TV) yang berupa pembelajaran agama. Sedangkan dari media cetak dapat kita jumpai berbagai bentuk dan model penerbitan dan publikasi pembelajaran agama, mulai dari yang bersifat ilmiah, bacaan populer, cerita, komik sampai yang bersifat brosur, mulai dari yang bernilai jurnal ilmiah sampai dengan majalah anak-anak.

- 4) Strategi pengelolaan pembelajaran yaitu merupakan metode untuk minta interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan 4 hal:
 - a) Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran.
 - b) Pembuatan catatan kemajuan belajar anak didik melalui penilaian yang komprehensif dan kendala selama pembelajaran.
 - c) Pengelolaan motivasi anak didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar anak didik.

- d) Control belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik anak didik.

a. Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran dapat di klasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi dan daya tarik.

Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:

- 1) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari
- 2) Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
- 3) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh
- 4) Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
- 5) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.
- 6) Tingkat alih belajar
- 7) Tingkat retensi belajar.

Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan serta daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan anak didik untuk berkeinginan terus belajar.

1. Metode pembelajaran dalam pendidikan

Keberhasilan seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya, tidak hanya bergantung pada penguasaan bahan yang akan diajarkan, namun ditentukan juga oleh penguasaan cara-cara atau teknik-teknik penyampaian bahan, pendidik harus tahu betul dan mampu menggunakan metode mana yang paling efektif dan efisien, sehingga anak didik dapat menerima dan memahami dengan mudah materi yang disampaikan.

Para ahli pendidikan menganggap metode pembelajaran sebagai ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu bidang-bidang lain dalam proses pembelajaran. Karena banyaknya mata pelajaran, hal itu memungkinkan seorang pendidik untuk memilih metode dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Metode metode tersebut antara lain:

Metode penemuan (*discovery inquiry*), yaitu cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya.

- a) Metode proyek (unit), yaitu penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.
- b) Metode ceramah, yaitu cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru untuk menyampaikan informasi, penjelasan atau uraian

tentang suatu pokok persoalan dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

- c) Metode Tanya jawab, yaitu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan dari pendidik yang perlu dijawab oleh peserta didik atau sebaliknya. Metode ini lazim digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap fakta-fakta yang dipelajari, didengar atau pernah dibaca.
- d) Metode demonstrasi, yaitu penyajian pelajaran dengan memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.
- e) Metode karya wisata, yaitu cara penyajian bahan pelajaran dengan mengajak peserta didik langsung kepada obyek yang terdapat di luar kelas agar mereka dapat mengamati secara langsung. Penggunaan metode ini harus mempertimbangkan faktor waktu, jarak yang ditempuh, biaya yang dikeluarkan, dan keamanan.
- f) Metode penugasan (resitasi), yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode resitasi lebih luas pengertiannya dan tidak sama dengan metode pekerjaan rumah, metode ini tidak hanya dilakukan di rumah, tetapi bisa dilakukan di perpustakaan, laboratorium, halaman sekolah dan sebagainya. Tujuan metode resitasi ini adalah agar hasil belajar siswa lebih mantap,

pengalaman siswa lebih terintegrasi, lebih luas, dan terdorong untuk mengisi waktu luang, serta siswa terangsang untuk berusaha lebih baik.

- g) Metode pemecahan masalah, yaitu cara pengajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban oleh siswa.
- h) Metode diskusi, yaitu penyajian bahan pelajaran dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Setiap siswa sebagai anggota dari kelompok diharapkan berpartisipasi dan menyumbangkan pikirannya untuk memecahkan masalah tersebut.
- i) Metode simulasi, yaitu cara penyajian pelajaran dengan menggunakan situasi tiruan atau berpura-pura dalam proses belajar untuk memperoleh suatu pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.
- j) Metode eksperimen, adalah metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan suatu proses atau percobaan. Tujuannya agar siswa dapat mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya, serta dapat melaksanakan langkah-langkah berfikir

ilmiah (*scientific thinking*). Berfikir dan bekerja secara ilmiah menghendaki pembuktian mengenai segala persoalan yang dihadapinya. Metode eksperimen merupakan salah satu cara pembuktian tersebut.

B. Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya berdasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Model tersebut dirancang berdasarkan kebutuhan nyata oleh guru kelas agar dapat mengembangkan ranah pendidikan sebagai sasaran akhir pembelajaran. Tujuannya berupa pencapaian pengetahuan, keterampilan, sikap, dan psikomotor tertentu dari setiap peserta didik.

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi menurut Gibson adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan, merupakan kesadaran dalam bidang kognitif.
2. Pemahaman merupakan kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
3. Kemampuan, merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4. Nilai, merupakan suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.

5. Sikap, merupakan perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
6. Minat, merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Adapun pembelajaran individu meliputi enam elemen, yaitu:

1. Elicitors (E), yakni peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku.
2. Behaviors atau perilaku (B), merupakan kegiatan peserta didik terhadap sesuatu yang dapat ia lakukan, antara lain berlari, berjalan, berbicara, dan lain sebagainya.
3. A Reinforcers atau penguatan (R) adalah suatu kejadian atau peristiwa yang muncul sebagai akibat dari perilaku dan dapat menguatkan perilaku tertentu yang dianggap baik.
4. Entering Behavior atau kesiapan menerima pelajaran. Sebelum guru memulai untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap peserta didiknya, sangat esensial bila guru kelas mengetahui setiap kesiapan peserta didiknya.
5. Terminal Objective, beberapa program pembelajaran seharusnya dapat menghasilkan perubahan sebagai hasil akhir atau keluaran.
6. Enroute Objective, merupakan langkah dari entering behavior menuju ke terminal objective yang terbagi dalam beberapa langkah kegiatan pembelajaran yang disebut dengan Enroute Objective.

Model konseptual secara nyata akan memunculkan suatu proses kegiatan pembelajaran yang menyediakan guru kelas untuk dapat melakukan pengidentifikasian terhadap tingkat kemampuan akademik, arah tujuan dari pembelajaran, dan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai sasaran.

1. Model pembelajaran menggunakan kurikulum berbasis kompetensi

Inti pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah mengembangkan lingkungan belajar terpadu dari peserta didik bersangkutan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum dan khusus.

Prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah. Sedangkan prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik spesifik dari setiap penyandang kelainan peserta didik.

2. Pendukung sistem model pembelajaran menggunakan kurikulum berbasis kompetensi

Komponen pendukung sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program pembelajaran. Kegiatan-kegiatan diarahkan pada:

1. Pengembangan dan manajemen program, dengan upaya meliputi: perencanaan, pelaksanaan, penilaian, analisis, dan tindak lanjut program.

2. Pengembangan staf pengajar guna penguasaan terhadap aspek-aspek kompetensi yang terdiri atas: pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat.
3. Pemanfaatan sumber daya masyarakat dan pengembangan atau penataan terhadap kebijakan dan petunjuk teknis.

C. Kajian Tentang Siswa Tunarungu

Pola pelayanan pendidikan baru lebih menekankan pada keberhasilan suatu proses pembelajaran yang berfokus pada usaha pemberian keterampilan membaca, berhitung dan pemahaman bahasa. Keterampilan membaca, menulis dan latihan-latihan teknis berkaitan dengan pemahaman bahasa merupakan usaha-usaha pemerintah di beberapa negara maju untuk menjadikan warganya “ melek huruf ” (*literacy*). Melek huruf merupakan hal pokok dan memegang peranan penting khususnya bagi anak dengan hendaya pendengaran dan bicara pada setiap program pembelajaran.

Ketunarunguan (*hearing loss*) adalah satu istilah umum yang menggambarkan semua derajat dan jenis kondisi tuli (*deafness*) terlepas dari penyebabnya dan usia kejadiannya. Sejumlah variabel (derajat, jenis, penyebab dan usia kejadiannya) berkombinasi di dalam diri seorang siswa tunarungu mengakibatkan dampak yang unik terhadap perkembangan personal, sosial, intelektual dan pendidikannya, yang pada gilirannya hal ini akan mempengaruhi

pilihan gaya hidupnya pada masa dewasanya (terutama kelompok sosial dan pekerjaannya)

1. Pengertian Siswa Tunarungu

Siswa (peserta didik) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan Tunarungu atau hilangnya pendengaran adalah suatu kondisi mekanis atau kondisi yang berhubungan dengan urat saraf yang menghalangi transmisi gelombang suara. Sedangkan para ahli kesehatan mendefinisikan tunarungu sebagai istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, dan diklasifikasikan dalam tuli atau kurang mendengar. Sedangkan dari ahli psikologi anak luar biasa dikatakan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran sebagian (*hard of hearing*) atau seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Mengacu pada pendapat diatas , maka yang dimaksud dengan siswa tunarungu adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat dan diklasifikasikan dalam tuli dan kurang mendengar yang yang

menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran.

2. Faktor-faktor Penyebab Tunarungu

Penyebab hilangnya pendengaran seseorang sangat bermacam-macam, diantaranya adalah:

- a. Pendengaran hilang bawaan, hal ini disebabkan karena faktor keturunan, seperti kerusakan genetik. Bila dialami saat bayi lahir, dapat disebabkan oleh luka, keracunan, infeksi selama proses melahirkan, atau saat ibu hamil. Prematur dan berat badan dibawah normal pada bayi dapat mengakibatkan kehilangan struktur dan fungsi pendengaran. Faktor yang mempengaruhi hilangnya pendengaran bawaan diantaranya adalah, riwayat keluarga yang menderita kehilangan fungsi pendengaran, si ibu yang selama kehamilannya menderita cacar air atau sifilis atau mengkonsumsi obat-obatan yang dapat merusak pendengaran bayi, kekurangan oksigen yang berkepanjangan pada janin dan bawaan abnormal pada telinga, hidung dan tenggorokan.
- b. Bisu tuli mendadak, merupakan hilangnya pendengaran seseorang secara tiba-tiba tanpa mengalami kesulitan pendengaran sebelumnya. Pada kondisi ini dibutuhkan pertolongan para medis karena perawatan yang tepat dapat memulihkan pendengaran secara keseluruhan.

Penyebab dan faktor pemicunya diantaranya adalah, infeksi akut yang disebabkan oleh virus dan bakteri (misal: cacar, flu, ruam saraf, infeksi mononukleosis), diabetes, tiroid yang tidak aktif, kadar lemak dan kolesterol tinggi, tekanan darah tinggi dan pengerasm arteri, luka pada kepala dan tumor otak, kerusakan pada saraf dan penyakit darah (misal: leukemia dan kenaikan abnormal pada pembekuan darah).

- c. Pendengaran hilang karena suara keras, merupakan salah satu bentuk hilangnya pendengaran yang dapat bersifat sementara atau permanen, hal ini banyak terjadi pada seseorang yang mendengar suara bising (85-90 desibel) dalam jangka waktu lama atau suara hiruk pikuk (diatas 90 desibel) dalam jangka waktu singkat. Hal ini sering dialami oleh para pekerja pabrik, para anggota militer, para pemburu dan para musisi rock.
- d. Presbikusis, merupakan hilangnya pendengaran progresif yang berhubungan dengan usia lanjut. Hal ini disebabkan oleh hilangnya sel-sel rambut didalam organ-organ pendengaran bagian dalam telinga.

3. Ciri-ciri Siswa Tunarungu

Perkembangan fisik anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan walaupun ada juga yang mengalami kelainan pada keseimbangan. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari adanya kerusakan pada telinga bagian dalam mengenai indra keseimbangan. Secara fisik, siswa tunarungu ditandai dengan: a) cara berjalan yang biasanya cepat dan

agak membungkuk yang disebabkan adanya kemungkinan kerusakan pada alat pendengaran bagian keseimbangan, b) gerakan matanya cepat, agak beringas yang menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada disekitarnya, c) gerakan anggota badannya cepat dan lincah yang terlihat pada saat mereka sedang berkomunikasi menggunakan gerakan isyarat dengan orang disekelilingnya, d) pada saat bicara pernafasannya pendek dan agak terganggu, e) dalam keadaan biasa (bermain, tidur, tidak bicara) pernafasannya biasa.

Perkembangan *intelegensi* amat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa. anak tunarungu akan nampak intelegensinya rendah disebabkan karena kesulitan dalam memahami bahasa, anak tunarungu akan berprestasi lebih rendah lagi jika dibandingkan dengan anak normal untuk materi yang diverbalisasikan. . anak tunarungu Mampu melihat semua kejadian tetapi tidak mampu mengikuti dan memahami kejadian itu. *Intelegensi* siswa tunarungu tidak banyak berbeda dengan siswa normal pada umumnya, namun mereka sukar untuk menangkap pengertian-pengertian yang abstrak, sebab dalam hal ini memerlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun tulisan, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam hal intelegensi potensial tidak berbeda dengan siswa normal, tetapi dalam hal intelegensi fungsional rata-rata lebih rendah.

Secara rinci pada Kognisi anak tunarungu antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan verbal (verbal IQ) anak tunarungu lebih rendah dibandingkan kemampuan verbal anak mendengar.
- b. Namun performance IQ anak tunarungu sama dengan anak mendengar.
- c. Daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah daripada anak mendengar terutama pada informasi yang bersifat suksesif/berurutan.
- d. Namun pada informasi serempak antara anak tunarungu dan anak mendengar tidak ada perbedaan.

Daya ingat jangka panjang hampir tak ada perbedaan, walaupun prestasi akhir biasanya tetap lebih rendah.

Secara emosi, kurangnya pemahaman akan bahasa lisan dalam berkomunikasi seringkali menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terjadinya kesalahpahaman, karena selain tidak dimengerti oleh orang lain, siswa tunarungu pun sulit memahami orang lain. Bila pengalaman demikian terus berlanjut akan menimbulkan tekanan pada emosinya dan dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan sikap-sikap negatif, seperti menutup diri, bertindak secara agresif atau sebaliknya, menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.

Keadaan sosial anak tunarungu sangat kompleks hal ini terjadi akibat dari berbagai sikap yang diberikan kepada mereka, sikap yang merugikan adalah sikap memanjakan anak apabila saatnya tiba anak harus

mampu berdiri sendiri di lingkungan maka keengganan lingkungan melayani anak dapat menyebabkan timbulnya sikap memusuhi, agresif, atau menjadi anak yang pemurung dan menarik diri dari pergaulan. Dalam *kehidupan sosial*, siswa tunarungu mempunyai kebutuhan yang sama dengan siswa normal lainnya yaitu kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik interaksi antar individu, individu dengan kelompok atau keluarga dan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Perlakuan yang kurang wajar dari anggota keluarga atau masyarakat dapat menimbulkan hal negatif, seperti timbulnya perasaan rendah diri, dan merasa dasingkan, cemburu dan curiga, kurang dapat bergaul, mudah marah, berlaku agresif atau sebaliknya.

Dari segi bahasa, ciri siswa tunarungu adalah: a) miskin dalam perbendaharaan kata, b) sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, c) sulit mengartikan kata-kata abstrak, d) kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

4. Klasifikasi Tunarungu

Ketunarunguan dapat digolongkan berdasarkan saat mulai terjadinya ketunarunguan, masa terjadinya ketunarunguan, tingkat kehilangan fungsi pendengaran (dalam satuan desibel [DB]), dan letak kerusakan organ pendengaran.

Berdasarkan saat mulai terjadinya ketunarunguan, tunarungu digolongkan kedalam dua kondisi: a) *Prelingual deafness*, yaitu ketulian

yang sudah ada sejak lahir atau terjadi sebelum dimulainya perkembangan bicara dan bahasa, b) *Postlingual deafness*, yaitu kondisi tuli yang dialami seseorang setelah orang tersebut menguasai bicara atau bahasa.

Berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan, tunarungu dibagi dalam fase: a) *Prenatal*, yaitu ketunarunguan yang terjadi sebelum seseorang lahir, biasanya beberapa saat sebelum seorang anak dilahirkan, Ia mengalami gangguan dalam organ pendengarannya, b) *Natal*, yaitu ketunarunguan yang terjadi pada saat seseorang dilahirkan, hal ini dapat terjadi karena kerusakan yang disebabkan oleh jalannya operasi, c) *Postnatal*, yaitu ketunarunguan yang terjadi beberapa saat setelah seorang anak dilahirkan, hal ini bisa disebabkan karena penyakit atau keracunan.

Berdasarkan tempat terjadinya kerusakan pada Ketunarunguan, dapat dibedakan atas :

- a. Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut tuli konduktif.
- b. Kerusakan telinga bagian dalam dan hubungan ke saraf otak yang menyebabkan tuli sensoris.

Batasan ketunarunguan tidak saja terbatas pada yang kehilangan pendengaran sangat berat, melainkan mencakup seluruh tingkat kehilangan pendengaran dari tingkat ringan, sedang, berat sampai sangat berat. Menurut Moores, definisi ketunarunguan ada dua kelompok.:

Pertama, seorang dikatakan tuli (deaf) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB Iso atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar.

Kedua, seseorang dikatakan kurang dengar (hard of hearing) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB Iso sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu mendengar.

Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang ditunjukkan dalam satuan desibel (DB), tunarungu dibagi dalam lima kelompok berikut ini:

- a. Kelompok I: Hilangnya pendengaran yang ringan (15-30 DB). Orang-orang yang kehilangan pendengaran sebesar ini mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya. Gangguan ini merupakan ambang batas (*borderline*) antara orang yang sulit mendengar dengan orang normal.
- b. Kelompok II: Hilangnya pendengaran yang marginal (31-60 DB). Orang-orang dengan gangguan ini sering mengalami kesulitan untuk mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter. Pada kelompok ini, orang-orang masih bisa menggunakan telinganya untuk mendengar, namun harus dilatih.

- c. Kelompok III: Hilangnya pendengaran yang sedang (61-90 DB). Dengan bantuan alat bantu dengar dan bantuan mata, orang-orang ini masih bisa belajar berbicara dengan mengandalkan alat-alat pendengaran.
- d. Kelompok IV: Hilangnya pendengaran yang berat (91-120 DB). Orang-orang ini tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik-teknik khusus. Pada gangguan ini mereka sudah dianggap sebagai “tuli secara edukatif”. Mereka berada pada ambang batas sulit mendengar dengan tuli.
- e. Kelompok V: Hilangnya pendengaran yang parah (>120 DB). Orang-orang dalam kelompok ini tidak bisa belajar bahasa hanya semata-mata dengan mengandalkan telinga, meskipun didukung dengan alat bantu dengar sekalipun.

Jadi menurut definisi diatas, kelompok 1, 2, dan 3 tergolong sulit mendengar sedangkan kelompok 4 dan 5 tergolong tuli.

Berdasarkan letak kerusakan organ pendengaran, tunarungu dibedakan menjadi ketulian konduktif, ketulian perseptif, dan ketulian campuran.

- a. Ketulian konduktif (*conductive deafness*). Ketulian ini disebabkan oleh adanya gangguan transmisi suara dari saluran auditoris ke telinga dalam. Kerusakan telinga terjadi pada saluran telinga luar, misalnya disebabkan oleh terjadinya malformas (penyumbatan) atau pecahnya

gendang telinga, gendang telinga tidak dapat melakukan vibrasi atau karena gangguan pada telinga tengah. Pada ketulian ini seorang anak masih dapat dibantu dengan alat bantu dengar, dan pada banyak kasus gangguan semacam ini masih dapat diperbaiki secara medis atau dengan pembedahan.

- b. Ketulian perseptif atau ketulian sensoneural (*neural deafness*). Ketulian ini disebabkan oleh kerusakan telinga bagian dalam atau pada saraf pendengaran yang berfungsi menyampaikan rangsang ke otak. Kerusakan ini tidak dapat diperbaiki secara medis.
- c. Ketulian campuran (*mixed hearing loss*). Ketulian jenis ini merupakan campuran antara ketulian konduktif dan sensoneural. Perbaikan hanya dapat dilakukan pada ketulian konduktifnya saja.

5. Bahasa Isyarat

Sejak lahir anak tunarungu berada dalam lingkungannya tetapi, mereka tidak menjadi bagian dari lingkungannya hal ini disebabkan oleh mereka kurang dimengerti oleh lingkungannya. Dengan demikian maka dikembangkanlah metode yang dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi atau yang disebut bahasa isyarat.

Untuk mengembangkan dalam bahasa isyarat perlu diperhatikan beberapa hal berikut :

- a. Hendaknya anak diberi kesempatan untuk berinteraksi secara bebas dengan siapa saja
- b. Hendaknya anak diberi kesempatan untuk memperkaya perbendaharaan kata dengan simbol-simbol yang dapat mengekspresikan dirinya
- c. Hendaknya anak diberi rangsangan untuk mendorong melontarkan kata-kata yang akan timbul secara spontan namun bertahap dikarenakan mereka dapat menghayati gerakan-gerakan mereka sendiri dalam melampiaskan isi hatinya

Adapun fungsi dari bahasa isyarat adalah :

- a. Bagi guru dan orangtua adalah alat untuk meningkatkan motivasi terhadap suatu kehidupan yang lebih cerah, lincah dan bergairah menggugah mengenal cara berkomunikasi
- b. Bagi para orangtua dapat menghayati cerita anak dan bagi anak mendorong untuk berlatih dan berkata sehingga dekat dengan lingkungannya

Dalam konsep komunikasi total terdapat dua macam isyarat yaitu isyarat konseptual dan isyarat struktural yang mempunyai ciri sebagai berikut :

1. Isyarat konseptual : satu isyarat melambangkan konsep, tidak terdapat isyarat imbuhan dan bentukan, urutan kata tidak menentukan makna kalimat, sistem isyarat tidak harus tepat sama dengan bahasa lisan.

2. isyarat struktural : suatu isyarat melambangkan sebuah kata, terdapat isyarat imbuhan dan bentukan urutan kata menentukan makna kalimat, sistem isyarat harus tepat sama dengan bahasa lisan.

Isyarat bahasa indonesia atau Isyando adalah media komunikasi dengan dan diantara kaum tunarungu berwujud gerakan tangan yang disusun secara sistematis yang melambangkan bahasa indonesia. Adapun komponen dari isyando terdiri dari dua yaitu komponen penentu dan komponen penunjang.

1. Komponen penentu makna yang meliputi :
 - a. Penampil, ialah tangan atau bagian tangan yang membentuk bahasa isyarat.
 - b. Tempat, ialah bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat.
 - c. Arah, arah penampil ketika isyarat dibuat
 - d. Frekwensi, ialah jumlah gerak yang dilakukan pada waktu isyarat dibentuk
2. komponen penunjang meliputi :
 - a. mimik muka, memberikan makna tambahan terhadap pesan isyarat yang disampaikan
 - b. gerakan tubuh, memberikan pesan tambahan atas pesan
 - c. kecepatan gerak, sebagai penambah tekanan tempo

d. kelenturan gerak, menandai intensitas makna yang disampaikan

Sedangkan lingkup isyando dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. isyarat pokok, isyarat yang melambangkan sebuah kata atau konsep
2. isyarat tambahan, isyarat yang melambangkan awalan, akhiran, partikel.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena beberapa pertimbangan, pertama lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan masalah atau keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*).

Jadi yang dimaksud jenis penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan Pembelajaran Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, namun peranan penelitianlah yang menentukan seluruh skenarionya. Disini peneliti bertindak aktif tidak hanya mengamati saja tetapi juga menafsirkan data yang diperoleh. Menurut Lexy J. Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informan yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah berada di lingkungan Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan.

D. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah segala fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data tersebut diperoleh. Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, yakni kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Dalam penelitian ini data primer diperoleh peneliti dari wawancara dengan :
 - a) Kepala sekolah untuk memperoleh informasi tentang keadaan sekolah dan para tunarungu di lembaga tersebut.
 - b) Para pendidik siswa tunarungu untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran agama Islam dan metode yang digunakan dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu
 - c) Para siswa tunarungu untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran dan metode yang diterima dalam pembelajaran agama Islam
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Apa yang dikatakan ini adalah pengamatan langsung.

Dalam hal ini penggunaan metode observasi langsung yaitu akan mengadakan pengamatan dan pencatatan dalam situasi yang sebenarnya. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan obyek penelitian, yang meliputi keadaan sarana prasarana, struktur organisasi, fasilitas pendukung proses belajar mengajar.

Metode observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis yang sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terhadap kejadian-kejadian yang bisa ditangkap. Metode ini penulis lakukan dengan mengamati proses pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan.

2. Metode Interview

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab. Sepihak yang dikerjakan dengan cara sistematis yang berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih yang hadir secara fisik proses tanya jawab itu, dan

masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara lancar dan wajar.

Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266), antara lain mengkonstruksikan mengenal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, dan guru di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa “Dokumentasi asal katanya adalah dokumen yang artinya barang-barang tertulis.” Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya peneliti harus meneliti benda-benda tertulis, dokumen-dokumen peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat sumber-sumber dokumen yang ada kaitannya dengan jenis data yang diperlukan. Metode dokumentasi ini merupakan cara yang efisien untuk melengkapi kekurangan dan kelemahan metode interview dan observasi.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tertulis, arsip-arsip dan dokumen-dokumen.

Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu mengumpulkan informasi yang benar-benar akurat, sehingga akan menambah kevalidan hasil penelitian.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.

Maksud dari analisa adalah proses pemisahan data penelitian yang telah terkumpul kedalam satuan-satuan, elemen-elemen dan unit-unit. Data yang diperoleh disusun dalam satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai tipe, kelas urutan, pola atau nilai yang ada.

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana peneliti menggambarkan dan mendeskripsikan data secara sistematis.

Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung dan dilanjutkan secara intensif setelah data terkumpul. Hasil wawancara, observasi dan catatan lapangan akan dipaparkan sesuai dengan kategorisasi yang telah ditetapkan dan kemudian dianalisis.

Proses analisis dilakukan sebagai berikut. Pertama, melalui observasi terus menerus, ini dilakukan pada saat pengumpulan data agar terkumpul data yang menyeluruh. Kedua, reduksi data, setelah data terkumpul kemudian data di susun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok persoalannya. Ketiga, menyajikan data yang didasarkan pada pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian. Keempat, menyimpulkan, dilakukan dengan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, keberuntungan dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan atau diskusi sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Kriteria keberuntungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing. Masing-masing teknik tersebut diuraikan prinsip dan cara pemanfaatannya.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan tentang proses pelaksanaan penelitian mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya sampai pada penelitian laporan, sehingga memberikan gambaran

tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis dan penafsiran data hingga format penulisannya.

Tahap Pra Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan, kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti disini menyusun rancangan penelitian yang berisi: (1) Latar belakang masalah; (2) Kajian kepustakaan yang menghasilkan pokok-pokok (a) Kesesuaian paradigma dengan masalah, (b) Rumusan masalah, (c) Kesesuaian paradigma dengan teori substantive yang mengarahkan inkuiri; (3) Pemilihan lapangan penelitian; (4) Penentuan jadwal penelitian; (5) Pemilihan alat penelitian; (6) Rancangan pengumpulan data; (7) Rancangan prosedur analisis data; (8) Rancangan Perlengkapan; (9) Rancangan Pengecekan kebenaran data.

b. Memilih Lapangan penelitian

Peneliti mempertimbangkan keterbatasan apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan yaitu geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga dalam menentukan lokasi penelitian.

c. Mengurus Perizinan

Peneliti meminta izin pada siapa saja yang berkuasa atau berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Selain itu peneliti juga menyiapkan persyaratan penelitian yang meliputi surat izin instansi di atasnya, surat tugas, identitas diri, peneliti juga menyiapkan dan

menetapkan maksud, tujuan, hasil penelitian yang diharapkan, siapa saja yang harus dihubungi dan lain-lain.

d. Menjejak dan Menilai Keadaan Lapangan

Peneliti mulai melakukan orientasi lapangan dan menilai lapangan tetapi sebelumnya peneliti sudah menyiapkan gambaran umum tentang letak geografis, demografis sejarah, tokoh-tokoh, kebiasaan-kebiasaan, agama, pendidikan dan lain sebagainya. Sehingga peneliti mengenal unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Peneliti memanfaatkan informan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan memilih informan yang dapat dipercaya (jujur), menepati janji, patuh pada peraturan dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian meliputi pensil atau bolpoint, kertas, map, buku catatan, kamera foto dan lain-lain.

g. Persoalan Etika Penelitian

Peneliti memperhatikan etika dalam berinteraksi atau melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan fisik, psikologis dan mental.

Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

1) Pembahasan Latar dan Peneliti

- 2) Peneliti harus memahami latar penelitian untuk mengetahui strategi atau metode dalam mengumpulkan data
 - 3) Penampilan
 - 4) Peneliti mulai menyesuaikan diri dengan kebiasaan, adat istiadat, tata cara dan kultur penelitian, mulai dari cara berpakaian sampai pada etika sosial setempat.
 - 5) Pengenalan Hubungan Peneliti di Lapangan
 - 6) Peneliti memperkenalkan diri kepada subyek penelitian agar terjadi saling mempercayai sehingga dapat lebih mudah dalam bekerja sama dan saling memberi informasi.
 - 7) Jumlah Waktu Penelitian
 - 8) Peneliti harus mempertimbangkan jumlah waktu penelitian agar waktu yang direncanakan tidak berantakan.
- b. Memasuki Lapangan
- 1) Keakraban Lapangan
Peneliti menata keakraban pergaulan dengan subyek, untuk menjaga subyek tetap nyaman dan tidak diragukan sehingga lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.
 - 2) Mempelajari Bahasa
Peneliti mengembangkan penguasaan bahasa, karena bahasa sebagai wahana seseorang untuk mengungkapkan perasaan.
 - 3) Peranan Peneliti

Peneliti ikut berkecimpung atau terlibat dalam penelitian selain peneliti juga menjaga arus kesenangan agar tidak melupakan tujuan penelitiannya.

c. Berperan serta Sambil Mengumpulkan data

1) Mengarahkan Batas Penelitian

Peneliti merumuskan masalah, tujuan, jadwal dan waktu penelitian, serta penjabaran lapangan, dan orientasi agar informasi yang di dapat relevan dengan topik penelitian dan tetap terfokus dan tidak melebar

2) Mencatat Data

Peneliti mengumpulkan informasi-informasi penting dengan cara membukukan karena selain mempersingkat waktu juga memudahkan peneliti untuk mencatat sebanyak mungkin informasi.

Tahap Analisis Data

a. Peneliti menggunakan teknis sebagai berikut:

- 1) Pembatasan mengenai jenis kajian yang diperoleh
- 2) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan
- 3) Merencanakan tahapan-tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya.
- 4) Menulis catatan bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji.

b. Analisis Setelah Pengumpulan Data

Untuk membatasi data yang dikumpulkan data yang diperoleh tidak direalisasikan dalam bentuk angka tetapi data dalam bentuk uraian atau gambaran tentang kondisi obyek penelitian berkenaan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini.



BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan

Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan dirintis sejak tahun 1992, mengingat sebelum tahun 1992 Sekolah Luar Biasa hanya ada di Wilayah pasuruan bagian barat yaitu Pandaan dan untuk wilayah Pasuruan belum ada. Berdasarkan program wajib belajar Sembilan Tahun, maka kabupaten Pasuruan belum biasa berhasil menuntaskan program diatas. Apabila anak-anak usia sekolah khususnya anak cacat belum tersentuh dunia pendidikan.

Pada Tahun 1992 kepala Dinas Pendidikan anak Kabupaten Pasuruan memberi tugas kepada dua orang guru SDLB Pandaan untuk mengadakan pendataan dan pemberi dorongan pada anak cacat agar mau sekolah seperti anak normal lainnya. Pada waktu itu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan menjadi Filial Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pandaan karena belum ada guru, dan kelembagaan belum difinitif pada Tahun itu juga Tiga orang relawan membantu mengajar.

Pada Tahun 1993 Bapak Isbanu S.Pd. guru Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan di tugaskan menjadi Kepala Sekolah Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan. Secara resmi pada Tahun 1993 Sekolah Dasar Luar Biasa ini menjadi Sekolah Negeri, pada Tahun 1995 mendapat tambahan guru Agama.

Pada Tahun 1995-1999 Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan ini mendapatkan bantuan gedung Asrama dan biaya operasional dari Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur. Pada Tahun 2000 sampai sekarang mendapatkan bantuan biaya operasional di ambil alih oleh Pemerintah Daerah kabupaten Pasuruan. Pada Tahun 2000 Dua orang guru relawan diangkat menjadi PNS. Pada Tahun 2007 Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan mengasuh anak cacat jurusan:

- A (Tuna Netra)
- B (Tuna Rungu Wicara)
- C (Tuna Grahita / Lemah Mental)
- D (Tuna Daksa / Cacat Fisik)

2. Visi Misi Tujuan Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III

a. Visi

Mendidik manusia agar menjadi manusia yang mandiri, taqwa, cerdas, dan cinta lingkungan

b. Misi

- 1) Menanamkan ajaran agama sesuai keyakinan masing-masing melalui pendidikan nasional dan peringatan hari besar agama
- 2) Mentransfer ilmu pengetahuan melalui PMB di dalam kelas maupun di luar kelas secara aktif, kreatif, dan menyenangkan
- 3) Membekali keterampilan yang memadai melalui pelatihan guru dan murid

- 4) Menanamkan sikap cinta lingkungan melalui kegiatan pemeliharaan taman, menjaga kebersihan, dan rekreasi.
- 5) Memberikan pelayanan khusus terhadap anak ketunaan sesuai dengan keterampilannya sehingga dapat diterima di masyarakat.

a. Tujuan Sekolah

- 1) Agar siswa patuh terhadap agama masing-masing
- 2) Agar siswa cerdas, cermat, dan tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 3) Agar siswa mampu berkarya, berproduksi, dan membuka lapangan kerja agar tidak tergantung pada orang lain
- 4) Agar siswa mampu menjaga kelestarian lingkungan

1. Keadaan Guru dan Karyawan

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh penjelasan bahwa guru yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan berjumlah 6 orang guru. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut:

Tabel I

STATUS KEPEGAWAIAN GURU Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III

No	Status	L	P	Jumlah
1	PNS Daerah	3	1	4
2	Guru Bantu		1	1
3	Pegawai Kontrak	1		1
Jumlah		4	2	6

Sumber data: Tata usaha SDLBN Bandaran III Tahun 2007-2008

Tabel II
STAF PIMPINAN Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III

No	Nama	Jabatan
1	Isbanu, S.Pd	Kepala Sekolah Guru Kelas VI
2	Drs. Rois	Guru PAI
3	Susanto, S.Pd	Guru Kelas IV & V
4	Soelasmidilp, S.Pd	Guru Kelas II & III
5	Ustiwarningsih	Guru Kelas I B
6	Mukhamad Mustofa	PPSD

Sumber data: Tata usaha SDLBN Bandaran III Tahun 2007-2008

2. Keadaan Murid

Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III merupakan satu-satunya sekolah luar biasa yang ada di Winongan Pasuruan, sekolah ini mendapatkan kepercayaan yang besar sekali dari masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya sekolah luar biasa yang sudah berdiri ini dan masyarakat yang sudah menyekolahkan anaknya (cacat) di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III . Untuk lebih jelasnya data tentang siswa Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel III
Siswa Menurut Tingkat Dan Jenis Kelamin Tiap Kelompok Umur

Tahun Kelahiran (Umur)	Jumlah Siswa Menurut Tingkat dan Jenis Kelamin												J U M L A H
	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Tingkat IV		Tingkat V		Tingkat VI		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
(<=5 Th)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
(6 Th)	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4
(7 Th)	-	-	4	3	-	-	-	-	-	-	-	-	7
(8 Th)	-	-	-	4	2	2	-	-	-	-	-	-	8
(9 Th)	-	-	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-	3
(10 Th)	-	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-	3
(11 Th)	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	-	-	4
(12 Th)	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	1	3
Jumlah	2	2	4	7	2	2	3	3	3	2	1	1	32

Sumber data: Tata usaha SDLBN Bandaran III Tahun 2007-2008

3. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang keberhasilan pendidikan, maka harus didukung dengan adanya sarana prasarana yang memadai. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, maka lembaga Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III terletak di atas tanah seluas 1,984 m². Sedang sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan adalah sebagai berikut:

- a. Bangku untuk 1 siswa : 18 buah
- b. Bangku untuk 2 siswa : 18 buah

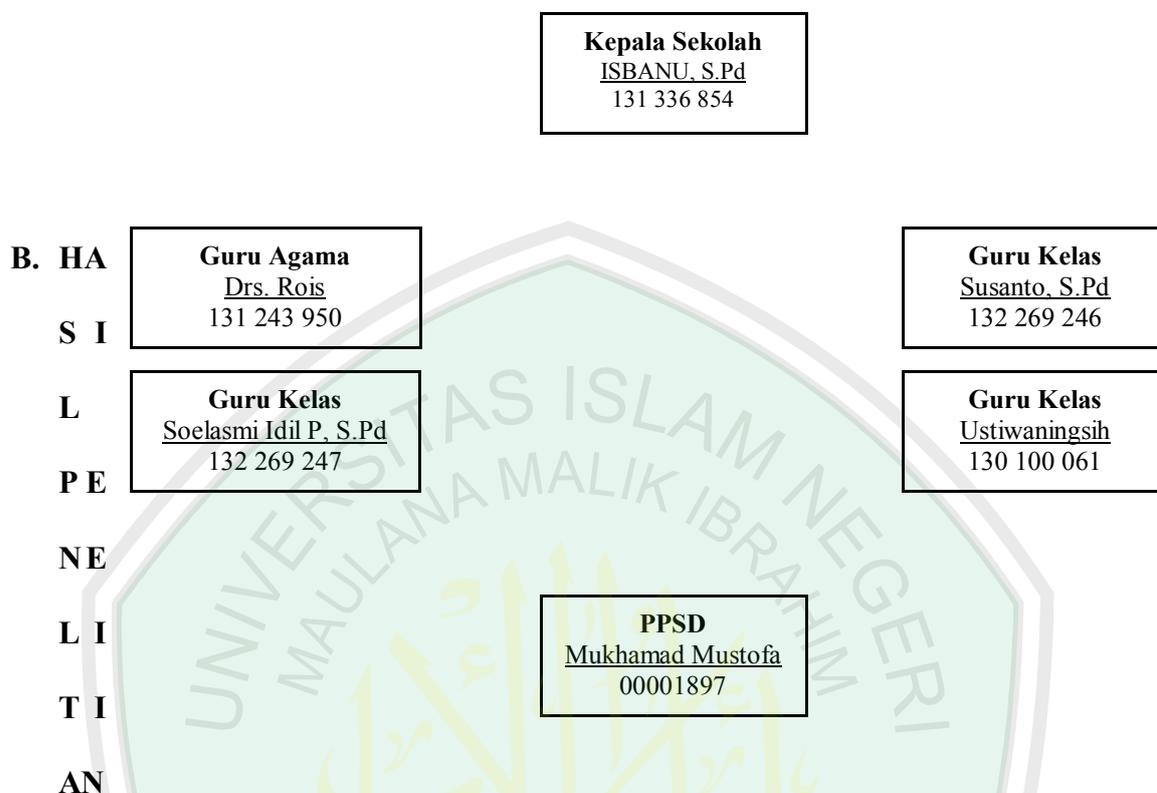
c. Lemari	: 4 buah
d. Kursi	: 20 buah
e. Papan Tulis	: 4 buah
f. Rak Perpustakaan	: 3 buah
g. Rak Buku	: 3 buah
h. Mesin Tik	: 1 buah
i. Mesin Jahid	: 2 buah
j. Atlas	: 2 buah
k. Gamelan	: 1 buah
l. Gitar	: 1 buah
m. Samroh	: 1 buah
n. Bola Voli	: 1 buah
o. Bola Sepak	: 1 buah
p. Bola Sepak Takraw	: 1 buah
q. Raket	: 2 buah
r. Tape Recorder	: 1 buah

4. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III

Setiap suatu organisasi baik lembaga formal maupun non formal pasti memiliki struktur organisasi yang jelas karena dalam struktur tersebut menempatkan orang-orang dalam suatu kelompok atau penempatan hubungan antara orang-orang dalam suatu kelompok baik berupa kewajiban, hak dan tanggung jawab masing-masing di dalam struktur organisasi yang telah ditentukan.

Adapun struktur organisasi Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III

Pasuruan adalah sebagai berikut:



Dari Penelitaian yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Winongan Pasuruan diperoleh data sebagai berikut:

Dalam pembelajaran agama Islam seorang pendidik mempunyai landasan teoritis tentang pembelajaran agama Islam sehingga melandasi cara ajar dan cara pandang terhadap murid. Dalam hal ini menurut salah seorang guru pendidikan agama Islam Drs. Rois menyampaikan bahwa :

”Pada dasarnya pembelajaran agama Islam adalah proses perubahan perilaku individu secara utuh dari interaksi lingkungan dan pengalamannya yang bersumber pada koridor al-Quran, sunnah dan ijma’ para ulama, sehingga pembelajaran agama Islam kepada siswa saya mencakup tiga koridor tersebut walaupun sistematika pembahasan baik isi maupun tujuan serta kurikulum berragam tetapi tetap bersumber kepada tiga hal tersebut, sehingga siswa saya yang mempunyai keterbatasan dapat memahami ajaran agama Islam serta hak dan kewajiban kepada Allah .”

Dalam kegiatan pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu seorang guru memaparkan bentuk sajian materi yang mudah dicerna dengan bahasa dan pemahaman mereka sehingga para siswa tunarungu faham tanpa mengurangi isi yang ada pada materi tersebut. Drs. Rois menyampaikan bahwa:

”....dalam pembelajaran dikelas untuk siswa tunarungu materi agama yang saya berikan sama halnya dengan materi pada anak normal lainnya baik isi, kurikulum dan sebagainya, dimana tingkat kemampuannya telah diset dengan tingkat kelasnya akan tetapi bentuk penyampaian dan penekanan belajar pada materi dalam proses belajar mengajar berbeda...”

Dalam hal ini Drs. Rois menyampaikan yang dimaksud dengan bentuk penyampaian materi adalah :

”bentuk penyampaian materi dalam pembelajaran agama Islam pada siswa saya adalah dengan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami olehnya yaitu bahasa isyarat yang telah terstandarisasi itu salah satunya tetapai tidak semua isi materi dibahasakan dengan bahasa isyarat hanya sebagian karena akan memakan waktu yang cukup lama sedangkan jam belajar disini terbatas...”

Lebih jelas lagi Drs. Rois menyatakan bahwa :

”...sebagai guru siswa tunarungu saya membiasakan bersuara yang lantang dan pas artinya mimik bibir sesuai dengan kalimat sedangkan bahasa isyarat sebagai alat bantu komunikasi saja dalam pembelajaran apabila ada kata dan kalimat yang sulit bagi siswa saya tapi ada kalanya dengan keterbatasan waktu dan jumlah materi yang harus ditempuh banayak, siswa saya suruh membaca terlebih dahulu sebelum pelajaran saya mulai...”

Sedangkan penekanan isi materi yang dimaksud oleh Drs. Rois adalah beliau menyatakan :

”...yang saya maksud penekanan materi pada pembelajaran agama Islam adalah penanaman nilai-nilai moral dan agama yang ditujukan kepada siswa, sehingga saya berupaya dengan inisiatif dan disiplin ilmu yang saya miliki sehingga siswa bisa menerima pelajaran, faham dan mempraktekkannya serta mengamalkannya setelah diluar, ya karena mereka ini masih dasar maka perlu saya tanamkan nilai nilai agama dan moral sebagai pondasi jiwa mereka apalagi mereka mempunyai keterbatasan jadi sikap tidak percaya diri, pemalu, curiga, agresif dan sebagainya secara perlahan harus dikikis dengan nilai nilai agama dan moral...”

Lebih jelas lagi Drs. Rois menyatakan dalam wawancara dengan penulis yang masih bertalian dengan penekanan isi materi yaitu bagaimana kongkritnya nilai nilai agama dan moral bisa diterjemahkan oleh siswa tunarungu, berikut hasil wawancaranya:

”...begini berbicara nilai nilai agama dan moral memang abstrak tetapi kita bisa mengejawantahkan dalam perilaku siswa saya contohnya yang sering saya tekankan dari ekspresi nilai nilai agama adalah jujur, mungkin siswa saya tidak mengerti tetapi saya terjemahkan lagi yaitu tidak boleh bohong dan berkata yang sesungguhnya dan ekspresi nilai moral contohnya adalah sopan santun sehingga mereka menjadi manusia yang dihargai di masyarakat walaupun punya keterbatasan.”

Masih berkaitan dengan wawancara diatas Drs. Rois menyatakan :

“ intinya siswa saya latih jujur, sabar, sopan santun, dan sebagainya serta mengetahui kewajiban dan hak kepada Allah melalui mejalankan syariat agama, sehingga mereka terbiasa dan sadar akan perbuatannya dan bisa menalar baik atau buruknya perbuatannya tersebut.”

Tentunya dalam proses pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu ini tidaklah mudah pasti terdapat kendala atau problematika yang menghambat proses pembelajaran ini adapun problematika dalam pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu menurut Drs. Rois menyatakan :

“... problematika dalam proses pembelajarn agama Islam pada siswa saya adalah keterbatasannya dalam mendengar, dan berkomunikasi secara normal serta karakter siswa yang agak tertutup dan kurangnya percaya diri...”

Selanjutnya solusi dari problematika pembelajaran agama Islam dalam hal ini Drs. Rois menyampaikan secara umum bahwa :

“...untuk mengatasi problematika dalam proses pembelajaran agama Islam yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat serta memadatkan waktu belajar sebaik mungkin dengan parktik, tugas dan tanya jawab, serta penggunaan metode pembelajaran yang tepat”

Berkaitan dengan metode pembelajaran agama Islam yang dipakai, memang sangat banyak seperti Metode proyek (unit), Metode ceramah, Metode Tanya jawab, Metode demonstrasi, Metode karya wisata, Metode penugasan (resitasi), Metode pemecahan masalah, Metode diskusi, Metode simulasi, Metode eksperimen dalam hal ini Drs. Rois menyampaikan bahwa :

“...penggunaan metode pembelajarn sangatlah beragam dan bermacam macam tetapi dengan pengalaman saya mengajar dan ketepatan keberhasilan dalam mengajar setelah saya evaluasi bahwa pada siswa tunarungu saya cenderung atau sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab,dan demonstrasi”.

Untuk metode ceramah menurut Drs. Rois meyakini :

“...penggunaan metode ceramah lebih condong saya gunakan dalam materi materi yang bernuansa akhlak, sejarah yang tentunya setelah itu saya barengi dengan tugas dan pekerjaan rumah serta pada waktunya saya evaluasi..”.

Untuk metode tanya jawab Drs. Rois menyatakan :

“..Tetrkait dengan penggunaan metode saya juga mengadakan tanya jawab dengan para siswa saya pada awal pelajaran dimana agar mengetahui kesiapan belajar siswa dan juga untuk melatih kecakapan dalam berkomunikasi selain itu saya juga mengadakan tanya jawab pada sesi akhir pelajaran juga sebagai evaluas pembelajaran saya selama di kelas...”.

Drs. Rois menyatakan dalam penggunaan metode demonstrasi :

“...kalau dalam penggunaan metode demonstrasi ini saya terapkan pada materi yang bernuansa fiqh contohnya bab sholat, yng memerlukan contoh secara langsung dari saya dan kemudian siswa mempraktekkannya satu per satu ...”.

Dari pernyataan sebelumnya ada penegasan yang dianggap perlu oleh Drs.

Rois, beliau menyatakan :

“...tetapi saya tidak menutup kemungkinan menggunakan metode metode lain dalam pembelajaran yang intinya saya dapat

mengkombinasikan beberapa metode yang saya rasa cocok dengan materi itu..”.

Terkait dengan penegasannya Drs. Rois juga menyatakan :

”Siswa juga saya biasakan untuk menulis apa yang ada di papan, ini juga untuk melatih mereka agar tercipta keserasian bunyi dan tulis, terutama pada materi sejarah dan akhlak yang selain saya menerangkan dengan ceramah dan tanya jawab...”.

Penulis mengemukakan beberapa pertanyaan yang mungkin ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang cara mengajar dengan siswa mencatat di papan adalah cara yang cenderung membuat siswa pasif dan tergolong cara klasik yang sudah banyak ditinggalkan oleh para guru dalam mengajar. Selanjutnya Drs. Rois menyatakan :

“...Memang cara ini klasikal tetapi bagi siswa yang memiliki keterbatasan pendengaran dan wicara masih dibutuhkan dan disukai karena mereka membaca dan menulis di buku mereka masing masing dalam proses itu ada sisi positif baginya yaitu pertama sinkronisasi bunyi dan tulisan agar kelak dalam menyampaikan kalimat atau kata dengan bahasa isyarat tidak salah ejaannya, yang kedua mereka berusaha memahami kalimat atau kata yang ada dipapan...”.

Drs. Rois mengeskan kembali yang menyatakan :

“...Cara ini terkadang membuat siswa aktif bertanya tentang hal hal atau kalimat yang belum diketahuinya. Agar dapat merangsang siswa berfikir saya juga memberikan soal soal yang berkaitan.”

Dari pernyataan Drs. Rois diatas yang dirasa cukup lengkap dan jelas dan untuk lebih mendiskripsikannya penulis mewawancarai beberapa siswa dari Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan yang dapat memberikan informasi tentang pembelajaran agama Islam di kelas yang diasuh oleh Drs. Rois sebagai guru agama Islam

Dalam wawancara yang penulis ajukan dengan siswa tunarungu, penulis menggunakan bahasa isyarat yang digunakan dan dengan pertanyaan tertulis apabila siswa kurang memahaminya. Dalam wawancara dengan siswa ini penulis terlebih dahulu telah meminta izin pada guru yang berkaitan baik kepala sekolah, guru agama Islam dan guru kelasnya.

Dalam wawancara penulis akan membahas pertanyaan pertama yang diajukan kepada seluruh siswa satu persatu dengan tujuan adanya sinkronisasi informasi dari guru agama Islam dengan kenyataan yang ada pada kelas.

Pada pertanyaan pertama ini penulis harapkan mendapatkan informasi tentang penggunaan metode dalam kelas, pertanyaannya adalah sebagai berikut: Guru agama Islam (Drs. Rois) menerangkan pelajaran pada anda yang paling sering dengan cara apa ? ceramah, praktek, tanya jawab atau yang lain ?

Pada pertanyaan kedua ini penulis harapkan mendapatkan informasi subyektif tentang cara mengajar guru yang disukai dan alasannya yang menguatkan pendapatnya pertanyaannya adalah sebagai berikut : Cara mengajar guru agama Islam yang mana yang anda sukai, kenapa ?

Pada pertanyaan ketiga ini penulis harapkan mendapatkan informasi tentang kesulitan yang dialami oleh siswa dan bagaimana siswa mengatasinya pertanyaannya adalah sebagai berikut : Apa yang menjadi kesulitan belajar bagi anda, bagaimana anda mengatasinya?

Pada pertanyaan ketiga ini penulis harapkan mendapatkan informasi tentang sejauh mana siswa dapat mengerti pelajaran agama Islam pertanyaannya adalah sebagai berikut : Apakah anda faham dengan apa yang diajarkan guru agama Islam anda ? beri contohnya satu saja yang anda bisa?

Dari uraian pertanyaan dan maksud dari pertanyaan diatas maka berikut ini jawaban dari beberapa siswa yang penulis wawancarai :

Pada pertanyaan pertama menurut Davi Rachmad Triyanto siswa kelas dua, dengan menggunakan bahasa isyarat yang telah penulis terjemahkan menjawab: “cerita, baca, tulis di buku”, Penulis artikan bahwa guru menggunakan dengan metode ceramah,dan tugas baca dan tulis dan pada pertanyaan selanjutnya menjawab: “cerita, tulis, davi bisa, mengerti”, Penulis artikan bahwa yang paling mudah difahami olehnya dan pada pertanyaan selanjutnya menjawab : “ davi tidak dengar jelas, Davi faham lihat gerakan bibir, Davi baca buku”, penulis mengartikan bahwa jelas ada keterbatasan dengan pendengaran dan berusaha memahami gerakan bibir guru dan membaca buku dan pada pertanyaan selanjutnya menjawab : “ mengerti, seraya memberi contoh pada secarik kertas menulis rukun Islam” dan ini menandakan bahwa Davi faham dengan beberapa pelajaran yang diajarkan oleh guru agama Islam dan merupakan satu tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran.

Pada pertanyaan pertama menurut Menurut Vivi Oktaviani siswi kelas tiga, dengan menggunakan bahasa isyarat yang telah penulis terjemahkan menjawab : “cerita, disuruh baca buku kemudian siswa ditanya satu-satu, kadangkala maju satu per satu praktek didepan dan dinilai dan tulis”, Penulis artikan bahwa guru menggunakan dengan metode ceramah,dan tugas baca setanya jawab serta praktek dan pada pertanyaan selanjutnya menjawab dan cara menulis : “Vivi suka cerita dan praktek, Vivi mengerti cepat hafal ”, Penulis artikan bahwa guru menggunakan dengan metode ceramah dan praktek karena mudah dihafal dan pada pertanyaan selanjutnya menjawab : “ Vivi susah dengar

suaranya kurang jelas dan mau tanya susah kalau tanya harus pelan-pelan, Vivi baca buku dan menggunakan bahasa isyarat”. Pada pertanyaan selanjutnya menjawab : “ Vivi faham, seraya mencontohkan pada saya tata cara berwudhu “ ini menandakan bahwa siswa sudah mampu menerapkan pembelajaran di kelas merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran.

Pada pertanyaan pertama menurut Menurut Menurut Abdi Wicaksono siswa kelas lima dengan menggunakan bahasa isyarat yang telah penulis terjemahkan menjawab : “ cerita, praktek di depan kelas dan menulis“ Penulis artikan bahwa guru menggunakan dengan metode ceramah dan praktek serta menulis dan pada pertanyaan selanjutnya menjawab: “Praktek di kelas, mengerti” Penulis artikan bahwa guru menggunakan dengan metode praktek lebih mudah di mengerti dan pada pertanyaan selanjutnya menjawab : “susah dengar suara, tanya pada guru dengan bahasa isyarat” Penulis artikan bahwa keterbatasan pendengaran yang menjadi penyebab kesulitan dalam belajar tetapi guru sudah mensiasinya dengan selalu menggunakan tanya jawab dan akan lebih mudah di mengerti dan pada pertanyaan selanjutnya menjawab: “faham, seraya mempraktekkan gerakan sholat kepada penulis” ini menandakan bahwa siswa sudah mampu menerapkan pembelajaran di kelas merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran.

Pada pertanyaan pertama menurut Menurut Rully Putranto Utomo siswa kelas enam dengan menggunakan bahasa isyarat yang telah penulis terjemahkan menjawab : “ *cerita, praktek di depan kelas dan menulis* “ Penulis artikan bahwa guru menggunakan dengan metode ceramah dan praktek serta menulis dan pada pertanyaan selanjutnya menjawab: “*Praktek di kelas, mengerti*” Penulis artikan

bahwa guru menggunakan dengan metode praktek lebih mudah di mengerti dan pada pertanyaan selanjutnya menjawab: “*bicara dan kurang dengar, tanya pada guru dengan bahasa isyarat*” Penulis artikan bahwa keterbatasan pendengaran yang menjadi penyebab kesulitan dalam belajar tetapi guru sudah mensiasinya dengan selalu menggunakan tanya jawab dan akan lebih mudah di mengerti dan pada pertanyaan selanjutnya menjawab : “*faham, seraya mempraktekkan gerakan sholat kepada penulis*” ini menandakan bahwa siswa sudah mampu menerapkan pembelajaran di kelas merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran.

Pada pertanyaan *pertama* menurut Menurut Akhmad Munir siswa kelas enam dengan menggunakan bahasa isyarat yang telah penulis terjemahkan menjawab : “*cerita, praktek dan bacadan tulis*” Penulis artikan bahwa guru menggunakan dengan metode ceramah dan praktek dan membaca serta menulis pada pertanyaan selanjutnya menjawab : “*cerita, mengerti*” Penulis artikan bahwa guru menggunakan dengan metode ceramah lebih mudah di mengerti dan pada pertanyaan selanjutnya menjawab : “*bicara dan kurang dengar, tanya pada guru dengan bahasa isyarat dan baca buku*” Penulis artikan bahwa keterbatasan pendengaran yang menjadi penyebab kesulitan dalam belajar tetapi guru sudah mensiasinya dengan selalu menggunakan tanya jawab dan siswa membaca buku yang akan lebih mudah di mengerti dan pada pertanyaan selanjutnya menjawab: “*faham, seraya menceritakan kepada penulis tentang akhlak*” ini menandakan bahwa siswa sudah mampu menerapkan pembelajaran di kelas merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan bahwasannya seorang guru agama Islam memiliki landasan secara teoritis tentang pembelajaran agama Islam itu sendiri sebagai landasan cara mengajar dan cara pandang terhadap murid khususnya pada murid yang memiliki keterbatasan, adapun pembelajaran agama Islam dalam kerangka teoritis guru agama Islam memiliki makna suatu proses perubahan perilaku individu secara utuh dari interaksi lingkungan dan pengalamannya yang bersumber pada koridor al-Quran, sunnah dan ijma' para ulama sehingga siswa yang mempunyai keterbatasan dapat memahami ajaran agama Islam serta mengetahui hak dan kewajibannya kepada Allah, ini berarti dalam proses pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu adalah bersumber pada al-Quran, sunnah dan ijma' para ulama yang dikemas secara utuh pada materi pelajaran agama Islam yang mempunyai kurikulum yang berkaitan dan disampaikan melalui metode-metode khusus yang lahir sebagai bentuk cara pandang seorang guru kepada muridnya sehingga tujuan pembelajaran agama Islam dapat tercapai melalui proses kegiatan pembelajaran agama Islam

Dalam proses kegiatan pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu seorang guru memaparkan bentuk sajian materi yang mudah dicerna dengan bahasa dan pemahaman mereka sehingga para siswa tunarungu memiliki pemahaman tanpa mengurangi isi yang ada pada materi agama Islam tersebut

sehingga pemberian materi pelajaran agama Islam sama halnya dengan materi pada anak normal lainnya baik isi pelajaran agama Islam maupun kurikulum yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa akan tetapi bentuk penyampaian materi dan penekanan belajar pada materi dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam berbeda dengan siswa yang normal karena siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar dan bicara oleh sebab itu dalam pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu memiliki kekhususan dalam penyampaian materi dan penekanan belajarnya.

Adapun bentuk penyampaian materi dalam pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu adalah dengan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh tunarungu yakni bahasa isyarat yang telah terstandarisasi, dengan penggunaan bahasa isyarat ini siswa lebih terbantu dalam memahami suatu kata atau kalimat yang belum dimengerti maknanya sehingga siswa diharapkan memiliki pengertian pada pelajaran yang sedang berlangsung Dengan kata lain bahasa isyarat yang digunakan oleh tunarungu merupakan salah satu alat bantu komunikasi dalam pembelajaran agama Islam. Penggunaan bahasa isyarat tidak serta merta digunakan untuk menterjemahkan seluruh isi materi pelajaran agama Islam karena penterjemahan dalam bahasa isyarat tersebut mempertimbangkan efisiensi waktu yang terbatas dan padatnya kompetensi yang akan dicapai.

Penekanan materi pada pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu adalah nilai-nilai moral dan agama yang ditujukan kepada siswa yang merupakan bentuk upaya dan inisiatif dan disiplin ilmu yang dimiliki oleh guru agama agar siswa pada waktu proses belajar dikelas bisa menerima materi pelajaran, faham, mempraktekkannya, serta mengamalkannya di lingkungan sekolah atau

lingkungan keluarga atau masyarakat setidaknya dengan pengamalan setiap hari akan menjadi kebiasaan yang dapat membentuk kepribadian siswa dan karena pada usia produktif ini merupakan momen yang tepat untuk bisa memberikan nilai-nilai agama dan moral pada siswa tunarungu sehingga siswa memiliki landasan jiwa yang kokoh dan sebuah keterbatasan pada diri siswa tunarungu tidak menjadi alasan atau sebab untuk tidak memahami nilai-nilai agama dan moral artinya dengan keterbatasan pendengaran dan wicara yang akan menimbulkan beberapa efek negatif akan terkikis dengan pengamalan terhadap nilai-nilai moral dan agama

Pengamalan nilai-nilai moral dan agama dalam pembelajaran dikelas memang terlihat abstrak tetapi dengan kemampuan guru agama Islam dalam menterjemahkan nilai-nilai agama dan moral dalam bentuk aplikasi sehari-hari yang mudah dipahami oleh siswa tunarungu contohnya ekspresi dari nilai-nilai agama adalah akhlakul karimah salah satunya adalah sifat jujur dengan menterjemahkan lagi ke dalam bahasa yang mudah di dipahami oleh siswa tunarungu sama halnya dengan ekspresi nilai-nilai moral dan disertakan dengan contoh dari guru terlebih dahulu, ekspresi nilai moral dan agama inilah yang akan menjadi bekal di dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Dengan pengamalan ekspresi nilai-nilai moral dan agama Islam secara kontinu maka diharapkan siswa dapat terbiasa melakukannya sehingga dapat mempengaruhi kepribadian siswa menuju arah yang lebih baik dan secara sadar siswa dapat menalar perbuatannya yang dilakukannya baik itu perbuatan baik atau buruk dan apa yang harus dilakukannya siswa sudah dapat menilainya sendiri dan mengetahui resiko serta akibatnya dari perbuatannya itu.

Penggunaan metode dalam pembelajaran memang sangat banyak dan beragam dan menentukan keberhasilan dalam pembelajaran tetapi penggunaannya harus sesuai dengan keadaan siswa khususnya pada siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan wicara sehingga dari beberapa metode pembelajaran yang ada yaitu metode proyek (unit), metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode karya wisata, metode penugasan (resitasi), metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode simulasi, metode eksperimen dan sebagainya hanya beberapa saja yang cocok digunakan pada siswa tunarungu dimana pada siswa Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan ini guru agama cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi

Penggunaan metode ceramah yang digunakan didalam pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan contohnya pelajaran tentang akhlak dan sejarah serta dibarengi dengan pemberian tugas dan adanya evaluasi oleh guru agama

Sedangkan metode tanya jawab juga digunakan pada waktu tertentu misalnya pada awal pelajaran sebagai salah satu cara untuk mengetahui kesiapan belajar siswa dan pada sesi akhir pelajaran sebagai evaluasi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan metode ini juga untuk melatih kecakapan para siswa

Pada penggunaan metode demonstrasi juga disesuaikan dengan materi yang sedang berlangsung contohnya pada materi fiqh pada bab sholat dan lain sebagainya

Berdasarkan penelitian penggunaan metode yang sering digunakan dan secara evaluasi juga menunjukkan kemajuan bagi pembelajaran adalah ketiga metode tersebut yaitu metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Dalam penggunaan metode pembelajaran didalam kelas tidak terpaku pada satu metode saja tetapi metode-metode tersebut dikombinasikan secara tepat dengan kolaborasi beberapa model belajar yang lain dimana siswa ditugaskan mencatat apa yang ada di papan ini dimaksudkan agar tercipta keserasian bunyi dan tulis sehingga siswa memperkaya wawasan kosakata dan dapat menulis secara tepat sesuai dengan bunyinya, pada penggunaan model ini tergolong klasikal artinya merupakan cara lama yang sudah banyak ditinggalkan oleh para guru dalam mengajar tetapi bagi siswa yang memiliki keterbatasan pendengaran dan wicara masih dibutuhkan dan disukai karena mereka membaca dan menulis di buku mereka masing masing dalam proses itu ada sisi positif baginya yaitu pertama sinkronisasi bunyi dan tulisan yang diharapkan kelak dalam menyampaikan kalimat atau kata dengan bahasa isyarat tidak salah ejaannya, yang kedua mereka berusaha memahami kalimat atau kata yang ada dipapan dengan cara ini terkadang siswa aktif bertanya tentang hal atau kalimat yang belum diketahuinya dan agar dapat merangsang berfikir siswa guru juga memberikan soal-soal yang berkaitan.

Adapun bagi siswa tunarungu bahwa penggunaan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi sering digunakan oleh guru agama dan siswa suka dengan pembelajaran guru agama dengan berbagai kombinasi metode pembelajaran serta secara keseluruhan para siswa jelas mengalami hambatan dalam proses belajar yaitu tidak mendengar suara atau kurang jelas tetapi dapat mereka atasi sendiri dengan salahsatunya melihat gerakan bibir guru, membaca dan paraktek

dan dapat diperoleh bahwa gambaran dengan metode pembelajaran yang dilakukan guru agama Islam dapat menunjukkan perubahan perilaku siswa.

B. Kendala Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan

Pada proses pembelajaran agama Islam dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan agama pada siswa tunarungu terdapat problematika atau kendala yang menghambat proses pembelajaran antara lain keterbatasannya dalam mendengar, dimana keterbatasan dalam pendengaran ini menyebabkan siswa sulit menerima apa yang akan dan sudah disampaikan guru terutama secara lisan atau verbal dan berkomunikasi secara normal, artinya siswa sulit berkomunikasi dengan jelas siswa tidak dapat berbicara dengan jelas dalam menyampaikan maksud dan tujuannya sehingga sering terjadi kesalahfahaman maksud serta karakter siswa yang kurang percaya diri, siswa yang memiliki keterbatasan merasa rendah diri apabila melihat orang lain dilingkungan sekitar yang tidak sama dengannya terutama apabila memperhatikan seorang guru dan tertutup, disini artinya siswa kurang bisa luwes dalam pergaulannya sehingga menutup diri dari pergaulan sekitar, serta sedikit agresif artinya para siswa tunarungu lebih mudah terpancing emosi dikarenakan kesalah pahaman maksud dari pembicaraan serta agresif ditimbulkan dari perasaannya yang mudah tersinggung. Dari berbagai kendala tersebut yang sering di hadapi oleh guru agama maka dalam pembelajaran agama Islam seorang guru agama bisa memahami dan mengerti watak dari seorang muridnya sehingga tidaklah kendala itu dijadikan suatu kekurangan yang mengganggu kelancaran dalam suatu proses pembelajaran akan tetapi kendala

tersebut dijadikan rujukan untuk memformulasi dan merekonstruksi cara belajar dan cara ajar yang lebih terfokus kepada siswa sehingga dapat diatasi secara maksimal dan dapat mengikis kekurangan-kekurangan tersebut.

C. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan

Adapun upaya yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu dengan penggunaan bahasa isyarat, dimana dalam pembelajaran penggunaan bahasa isyarat sangatlah penting sebagai bahasa penolong akan tetapi tidak seluruh perkataan di sampaikan dengan bahasa isyarat. adapun upaya lain yang dapat dilakukan adalah menyampaikan materi dengan bersuara yang lantang dan pas artinya mimik bibir terlihat jelas dan sesuai dengan kalimat yang diucapkan dan seorang guru memberi instuksi kepada para siswa tunarungu untuk terlebih dahulu memahami materi yang akan disampaikan dengan membaca buku pelajaran sebelum memulai pada inti pelajaran yang akan disampaikan hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki kesiapan belajar sehingga dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat memahami materi yang akan disampaikan serta memadatkan waktu belajar sebaik mungkin dengan disertai dengan parktik dimaksudkan agar siswa benar benar terfokus pada kegiatan belajar dikelas serta siswa dapat aktif dikelas melalui praktik secara langsung ini

dimaksudkan agar siswa lebih berani dan melatih kepercayaan dirinya serta pemberian tugas agar siswa dapat melatih secara kognitifnya akan pelajaran yang berkaitan dan tanya jawab disini siswa dilatih kemampuannya untuk berkomunikasi baik secara isyarat atau tulis sehingga siswa dilatih untuk bisa menyampaikan maksud dan tujuan serta melatih memperbanyak kosakata sehingga diharapkan siswa dapat mengikis kekurangannya dan menambah pengalaman belajarnya sehingga siswa mampu mengamalkan dilingkungannya dari hasil belajar tersebut.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan menunjukkan bahwa dengan landasan teoritis tentang pembelajaran agama Islam, guru memaparkan bentuk sajian materi yang bersumber pada koridor al-Quran, sunnah dan ijma' para ulama dengan bahasa dan pemahaman yang mudah dicerna oleh siswa sedangkan materi pelajaran agama Islam sama halnya dengan materi pada anak normal lainnya baik isi pelajaran agama Islam maupun kurikulumnya bedanya pada bentuk penyampaian materi dan penekanan belajar siswa. Bentuk penyampaian materi dengan menggunakan bahasa isyarat dan menyampaikan materi dengan bersuara yang lantang dan pas. Penekanan materi pada pembelajaran agama Islam adalah nilai-nilai moral dan agama yang ditujukan kepada siswa agar pada waktu proses belajar dikelas bisa menerima materi pelajaran, faham, mempraktekkannya, serta mengamalkannya di lingkungan sekolah atau lingkungan keluarga atau masyarakat. Adapun caranya agar siswa tunarungu mudah memahaminya dalam mengamalkan nilai-nilai moral dan agama maka guru agama Islam harus menterjemahkan nilai-nilai agama dan moral dalam pembelajaran agama Islam ke dalam bentuk aplikasi sehari-hari yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa tunarungu. Dalam

menyampaikan nilai-nilai moral dan agama melalui penggunaan metode pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu yang pas adalah dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan tidak terpaku pada satu metode saja tetapi metode-metode tersebut dikombinasikan secara tepat.

Pada proses pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu terdapat problematika atau kendala yang menghambat proses pembelajaran antara lain keterbatasan siswa dalam mendengar, dan berkomunikasi secara normal serta karakter siswa yang kurang percaya diri, tertutup dan agresif.

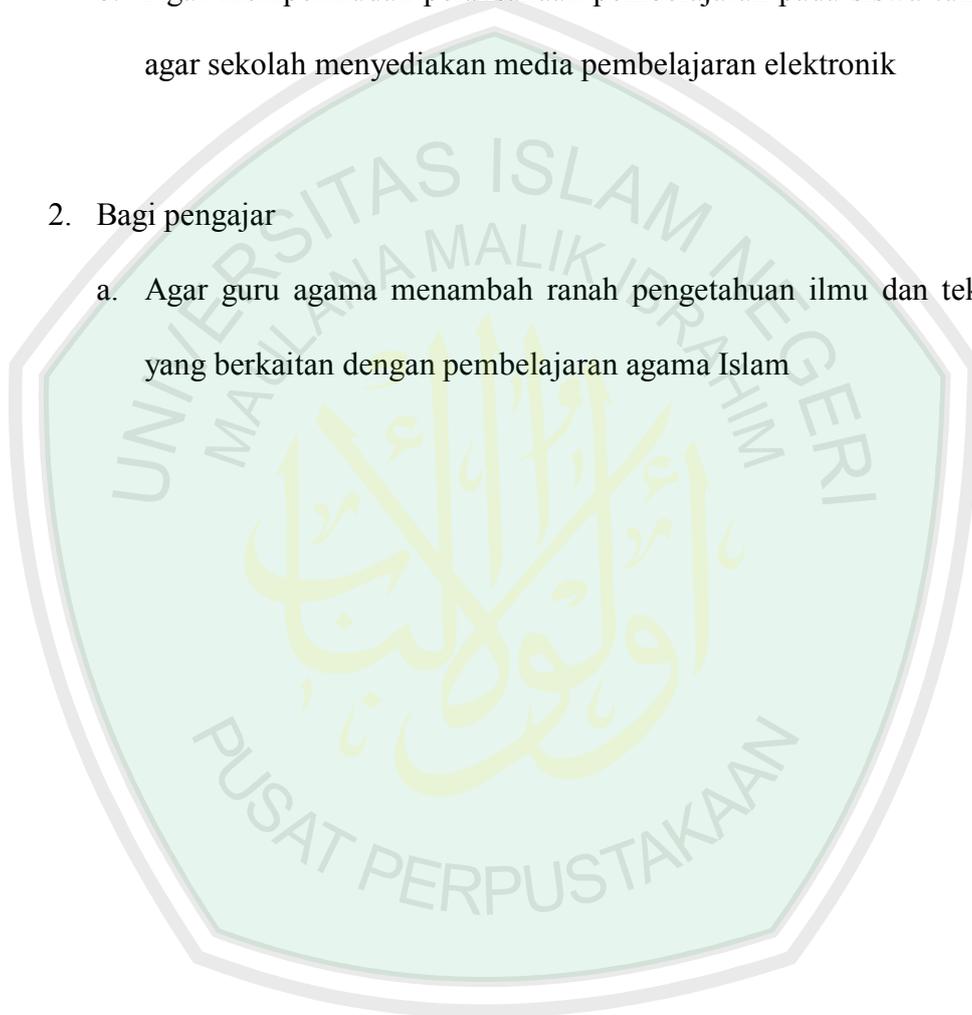
Adapun upaya yang tepat dalam menghadapi problematika atau kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu adalah dengan penggunaan bahasa isyarat, penyampaian materi dengan bersuara yang lantang dan pas, memadatkan waktu belajar sebaik mungkin dengan disertai dengan praktik, tugas dan tanya jawab, instruksi untuk membaca buku pelajaran terlebih dahulu sebelum belajar dimulai.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan ini maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

- a. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Bandaran III Pasuruan agar jam belajar para siswa ditambah
 - b. Agar mempermudah pelaksanaan pembelajaran pada siswa tunarungu agar sekolah menyediakan media pembelajaran elektronik
2. Bagi pengajar
- a. Agar guru agama menambah ranah pengetahuan ilmu dan teknologi yang berkaitan dengan pembelajaran agama Islam



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2006. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standart Kompetensi Guru)*. PT. Remaja rosda karya. Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam*. Pusat Kurikulum Penelitian dan Pengembangan. Jakarta.
- Diseases (Penyakit) terjemah Dr. Drh. Mangku Sitepoe. 1996. Gramedia. Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Informasi Pendidikan Tunarungu*, (<http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=44>)
- Dra. Hj. T. Sutjihati Soemantri, Msi., Psi., 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT Refika Aditama. Bandung.
- Dr. H Mohamad Surya. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Pustaka Bani Qurays. Bandung.
- Drs. Muhaimin MA. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Drs. Tamsik Udin AM dan E. Tejaningsih, *Dasar-dasar Pendidikan Luar Biasa SPG/KPG/SGO*. 1988. CV Epsilon Grup. Bandung
- Dr. Zakiah Daradjat dkk. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. 1992. Bumi Aksara. Jakarta.
- Lexy J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Permanarian Somad dan Didi Tarsidi, *Definisi dan Klasifikasi Tunarungu*
(<http://permanarian16.blogspot.com/2008/04/definisi-dan-klasifikasi-tunarungu.html>)

Prof. Dr. Bandie Delphie, M.A., S.E., *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Dalam Setting Pendidikan Inklusi)*, PT Refika Aditama. Bandung.

Quran in word

Sumampouw dan setiasih. 2003. *Profil Kebutuhan Remaja Tuna Rungu*. Anima Indonesian Psychological Journal Vol. 18 No. IV.

Sutrisno Hadi. *Metodologi Research Jilid 2*. 2000. ANDI. Yogyakarta.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi V*. Rineka Cipta. Jakarta.

Tim Pengembang Isyando Kelompok Kerja Pendidikan Luar Biasa Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, *System Isyarat Bahasa Indonesia Bagi Kaum Tunarungu*, Jakarta, 1993

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003

Undang-Undang SISDIKNAS. 2003. Citra Umbara. Bandung.